



**EDISI XXIX**  
Juli-Desember 2024

Majalah

# DZA 'UZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global

**LIPUTAN**

MEMULAI LANGKAH  
MENUJU AJOU UNIVERSITY,  
KOREA SELATAN

**FOKUS**

JEJAK KEARIFAN  
DALAM MENUNTUT  
ILMU

**WAWANCARA**

WAWANCARA BERSAMA  
USTAZ YUNAL ISRA:  
PESANTREN GARDA  
TERDEPAN MEMBENTUK  
GENERASI *KHAIRU*  
*UMMAH*

**SASTRA & BUDAYA**

DAF FOR STUDENTS 2024:  
DARI SANTRI UNTUK SANTRI

ISLAM DAN NILAI-NILAI  
KEMANUSIAAN

**KHAZANAH**

DISIPLIN ITU  
MEMBEBAHKAN,  
BUKAN MENGEKANG

**SANTRIANA**

PRAMUKA  
DI PESANTREN



*Kerja Sama*  
**INTERNASIONAL**

**BIDANG PENDIDIKAN**



ISSN: 2527-3418



مجمع المدارس الإسلامية  
PONDOK PESANTREN  
DAAR EL-QOLAM 3  
KAMPUS DZA 'IZZA



HARI  
SANTRI  
2024

Menyambung Juang  
Merengkuh Masa Depan

**SELAMAT**

# HARI SANTRI NASIONAL 2024

"Menyambung Juang Merengkuh Masa Depan"

Scan disini



*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya Majalah Dza 'Izza edisi ke-29. Dukungan dan kontribusi dari berbagai kalangan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas majalah ini. Semangat kebersamaan yang terjalin selama ini adalah kunci utama bagi eksistensi dan perkembangan media ini.

Pada edisi kali ini, kami mengangkat tema kerja sama Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dengan kampus luar negeri di Turki, Jepang, dan Korea Selatan. Liputan utama menghadirkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemitraan pendidikan tersebut. Di tengah dinamika pendidikan modern, kerja sama ini diharapkan menjadi jembatan bagi peningkatan kualitas pendidikan pesantren sekaligus memperkuat jaringan internasional. Lebih dari itu, peluang ini membuka jalan bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rubrik Fokus dalam edisi ini menyajikan refleksi mendalam tentang semangat dan kearifan dalam menuntut ilmu. Tulisan-tulisan dalam rubrik ini menghadirkan perspektif yang segar, tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang moderat, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam Rubrik Wawancara, kami berkesempatan berbincang dengan Ustaz Yunal Isra, Lc., S.S.I tentang peran strategis pesantren sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi *khairu ummah*.

Rubrik Khazanah menghadirkan tulisan dari Mudir al-Ma'had Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan pesantren, di mana disiplin justru membebaskan dan mengantarkan seseorang pada kesuksesan.

Sementara itu, dalam Rubrik Santriana, kami menyajikan tulisan reflektif mengenai peran pramuka di pesantren sebagai salah satu bentuk kegiatan yang kaya manfaat dalam membentuk kedisiplinan dan karakter santri.

Sebagai penutup, kami berharap setiap artikel yang kami sajikan dapat memberikan manfaat serta inspirasi bagi para pembaca. Semoga refleksi dan gagasan yang tertuang dalam edisi ini menjadi ilmu yang bernilai, tidak hanya untuk hari ini, tetapi juga bagi masa depan. Mari kita terus membangun tradisi keilmuan yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

**Tim Redaksi**



## SUSUNAN REDAKSI

### PENERBIT

Pondok Pesantren  
Daar el-Qolam 3  
Kampus Dza 'Izza

### DEWAN REDAKSI

Taftazani  
Ismatu Ropi  
M. Wahyuni Nafis  
Ferdinal Lavendry

### PENANGGUNG JAWAB

KH. Zahid Purna Wibawa

### PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

### REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi  
Sahrul Mauludi

### STAF REDAKSI

Mislakhudin Hanafi  
Tria Achiria  
Haerudin  
Muhammad Chandra  
Tarnin Alamsyah

### KEUANGAN

Tim Sekretariat

### DISTRIBUTOR

Tim Sekretariat

### LAYOUTER

Abidin Ubedillah

# daftar isi

MAJALAH  
DZA 'IZZA  
Edisi XXIX

Juli-Desember 2024



## PRELUDE

DAAR EL-QOLAM 3 BERKOLABORASI DENGAN  
UNIVERSITAS DI TURKI, JEPANG, DAN  
KOREA SELATAN

08



## FOKUS

JEJAK KEARIFAN DALAM MENUNTUT ILMU

16

## PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnyanya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: [redaksidzaizza@gmail.com](mailto:redaksidzaizza@gmail.com)

## 03 SALAM REDAKSI

## 06 PRELUDE

DAAR EL-QOLAM 3 BERKOLABORASI DENGAN UNIVERSITAS DI TURKI, JEPANG, DAN KOREA SELATAN

## 08 LIPUTAN

MEMULAI LANGKAH MENUJU AJOU UNIVERSITY, KOREA SELATAN

PERINGATAN HUT KE-79 RI, KIAI ZAHID: PARA PEMUDA HARUS BERKUALITAS

PERINGATAN MAULID: MENELADANI AKHLAK RASULULLAH SAW. UNTUK MENJADI AHL AL-'IZZAH

PERINGATAN HARI SANTRI NASIONAL 2024: MEREFLLEKSIKAN PERAN SANTRI MEMBANGUN MASA DEPAN

PESAN PENUH HIKMAH DALAM PERINGATAN HARI GURU NASIONAL 2024

## 16 FOKUS

JEJAK KEARIFAN DALAM MENUNTUT ILMU

## 18 WAWANCARA

WAWANCARA BERSAMA USTAZ YUNAL ISRA: PESANTREN GARDA TERDEPAN MEMBENTUK GENERASI *KHAIRU UMMAH*

## 21 SASTRA & BUDAYA

DAF FOR STUDENTS 2024: DARI SANTRI UNTUK SANTRI

ISLAM DAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

## 27 KEGIATAN SANTRI

PELANTIKAN PENGURUS MUMTAZA DAN SEKJEN NIHAJ 2024/2025

SANTRI DAAR EL-QOLAM 3 RAIH PRESTASI DI OLIMPIADE BAHASA ARAB NASIONAL 2024

SANTRI DAAR EL-QOLAM 3 IKUTI PERTUKARAN PELAJAR ONLINE DENGAN KOREA SELATAN

DRAMA MUSIKAL SANTRI DAF FOR STUDENTS 2024: DIALOGNYA BERBAHASA ARAB DAN INGGRIS

## 33 KHAZANAH

DISIPLIN ITU MEMBEBAHKAN, BUKAN MENGEKANG

## 38 RESENSI

OASE DI PADANG GURUN KEHIDUPAN

## 42 POJOK KEARIFAN

SABAR MENANTI

"KITA YANG LEBIH BESAR HARUS TURUN"

## 44 SANTRIANA

PRAMUKA DI PESANTREN

## DAAR EL-QOLAM 3 BERKOLABORASI DENGAN UNIVERSITAS DI TURKI, JEPANG, DAN KOREA SELATAN

Ahad, 27 Oktober 2024 — Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza melangkah maju dalam membuka cakrawala pendidikan internasional dengan menjalin kerja sama strategis dengan universitas terkemuka di Turki, Jepang, dan Korea Selatan. Program kolaborasi ini tidak hanya sekadar pertukaran pelajar, tetapi juga mencakup pemberian beasiswa, seminar internasional, serta pelatihan intensif bersama pakar dari berbagai universitas dunia.

**L**angkah ini diinisiasi oleh kunjungan Mudir al-Ma'had, K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T., ke negara-negara tersebut, yang berujung pada penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dengan beberapa universitas bergengsi. Beberapa di antaranya adalah Istanbul Sabahattin Zaim University, Kadir Has University, Halic University, dan Medipol University di Turki;

Josai University di Jepang; serta Ajou University di Korea Selatan. Bahkan sebelumnya, kolaborasi telah merambah institusi-institusi ternama di Tunisia, Sudan, dan Maroko, membuka akses bagi para santri untuk mempelajari keilmuan di bidang kesehatan, teknologi informasi, bisnis, manajemen, hingga studi Islam.

Kepala SMAS Daar el-Qolam 2, Pondok Pesantren Daar el-Qolam



*Kerja sama dengan Ajou University, Korea Selatan.*



*Kerja sama dengan Istanbul Sabahattin Zaim University, Turki*



*Kerja sama dengan Josai University, Jepang*

3 Kampus Dza 'Izza, Ustaz Eka Sugandi menyampaikan rasa bangganya atas terjalannya kerja sama internasional tersebut. “Sebagai Kepala Sekolah SMA Daar el-Qolam 2, Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza Izza, saya sangat bangga dengan program kerja sama internasional yang telah dijalin. Ini merupakan bukti nyata komitmen kami dalam mempersiapkan santri-santri menjadi individu yang tidak hanya



*Kerja sama dengan Istanbul Sabahattin Zaim University, Turki*



*Kerja sama dengan Halic University, Turki*

unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan global dan daya saing tinggi,” ujarnya.

Menurutnya, program ini adalah bentuk nyata dari visi pesantren yang ingin menghasilkan lulusan dengan pengetahuan luas, terampil dalam berbagai bidang, serta berjiwa kepemimpinan yang kuat. “Melalui kolaborasi dengan universitas-universitas terkemuka di berbagai negara, para santri mendapatkan kesempatan emas untuk memperluas cakrawala, mendalami ilmu pengetahuan di berbagai bidang, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan,” jelas Ustaz Eka.

Lebih lanjut, Ustaz Eka meyakini

**“Lulusan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 akan menjadi generasi penerus bangsa yang berprestasi di kancah internasional, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.”**

bahwa lulusan Daar el-Qolam 3 akan menjadi duta-duta Islam yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap bersaing di tingkat internasional. “Kami yakin, lulusan Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 akan menjadi generasi penerus bangsa yang berprestasi di kancah internasional, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif

bagi masyarakat,” katanya. Program internasional ini semakin mengukuhkan Daar el-Qolam 3 sebagai pilihan pendidikan yang tak hanya berlandaskan ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global dengan wawasan yang luas dan nilai-nilai pesantren yang kuat.

# Memulai Langkah Menuju Ajou University, Korea Selatan

**M**udir ul-Ma'had Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T., akan mulai melakukan kunjungan kerja sama dengan Ajou University, Korea Selatan. Keberangkatan akan dimulai hari ini, Kamis, 26 September 2024. Dalam perjalanan ini, Kiai Zahid didampingi oleh Majelis Khidmat, Prof. Ismatu Ropi, Ph.D., dan Dr. Aan Rukmana, M.A., M.M. Kunjungan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan kerja sama pendidikan antara Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dengan institusi pendidikan internasional Ajou University, Korea Selatan.

“Kunjungan ke Korea ini akan dilaksanakan dari 26 September sampai 1 Oktober 2024. Turut hadir dalam pendampingan Mudir pada perjalanan dinas ke luar negeri pada hari ini, ada Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pesantren (LPMP), yaitu Dr. Aan Rukmana, serta Majelis Khidmat, yaitu Prof. Ismatu Ropi, beserta saya sebagai Kepala Bagian University Center dan Kerja Sama Lembaga,” ujar Ustaz Mohamad Iqbal Akbari.

“Ini merupakan kunjungan balasan dari kunjungan mereka



*Penandatanganan MoU dengan Ajou University, Korea Selatan.*

pertama kali ke pesantren kita, Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, sekaligus menjadi momen untuk penandatanganan MoU Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dengan Ajou University Korea Selatan,” tambahnya.

Ajou University sendiri merupakan salah satu universitas terkemuka di Korea Selatan yang memiliki reputasi tinggi dalam bidang teknologi, inovasi, dan riset. Universitas ini didirikan pada tahun 1973 dan berlokasi di Suwon, sekitar 30 km dari Seoul. Universitas ini dikenal unggul dalam berbagai bidang, terutama di bidang teknik, teknologi informasi (IT), bioteknologi (BT), nanoteknologi (NT), ilmu kedokteran, serta bisnis dan studi internasional.

Dengan jumlah mahasiswa sekitar 14.000, termasuk 750 mahasiswa internasional setiap tahunnya, Ajou University menawarkan berbagai program yang mendukung pertukaran internasional, seperti program pertukaran mahasiswa, fakultas, dan sekolah musim panas internasional. Selain itu, Ajou University memiliki kemitraan dengan lebih dari 200 universitas di 58 negara.

Melalui kunjungan kerja sama ini, diharapkan dapat terjalin kerja sama pendidikan antara Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza dan Ajou University, memperluas cakrawala pendidikan bagi para santri yang berminat melanjutkan pendidikan ke Korea Selatan.

Doa dan harapan pun menyertai perjalanan Kiai Zahid dan rombongan, semoga diberikan kelancaran, keselamatan, dan perlindungan dari Allah Swt. Niat mulia untuk memperkuat hubungan pendidikan internasional ini diharapkan dapat tercapai dengan baik, demi kemajuan generasi muda santri dan pengembangan ilmu pengetahuan.

□ **Sahrul Mauludi**

# Peringatan HUT ke-79 RI, Kiai Zahid: Para Pemuda Harus Berkualitas



**P**ondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza berkesempatan menjadi tuan rumah dalam upacara peringatan HUT ke-79 Kemerdekaan Republik Indonesia di tingkat Kecamatan Jayanti pada Sabtu, 17 Agustus 2024. Kegiatan yang berlangsung dengan penuh khidmat ini dihadiri oleh Mudir al-Ma'had Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, KH Zahid Purna Wibawa, S.T., Camat Jayanti H. Yandri Permana, S.STP.,

serta para lurah, tokoh masyarakat, dan seluruh guru serta santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Selain itu, hadir pula perwakilan siswa dari seluruh sekolah SLTA dan sederajat di wilayah Jayanti.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza berkesempatan menjadi tuan rumah dalam upacara peringatan HUT ke-79 Kemerdekaan Republik Indonesia di tingkat Kecamatan Jayanti pada

Sabtu, 17 Agustus 2024. Kegiatan yang berlangsung dengan penuh khidmat ini dihadiri oleh Mudir al-Ma'had Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, KH Zahid Purna Wibawa, S.T., Camat Jayanti H. Yandri Permana, S.STP., serta para lurah, tokoh masyarakat, dan seluruh guru serta santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Selain itu, hadir pula perwakilan siswa dari seluruh sekolah SLTA dan sederajat di wilayah Jayanti.

Dalam kesempatan tersebut, KH. Zahid Purna Wibawa, S.T., menyampaikan pesan penting kepada para pemuda Indonesia dan para pendidik agar turut serta dalam memajukan negara. "Negara ini punya visi ke depan 2045. Visi ini harus disambut oleh kita, masyarakat Indonesia, terutama anak-anak muda dan kita sebagai seorang pendidik. Jangan sampai pemerintah punya target, tapi kemudian kita sebagai guru, apalagi kita di lembaga pendidikan Islam, tidak menyambut itu. Akan salah besar. Karena itu, sebagai pesantren harus menyambut target itu," ujar beliau.

Kiai Zahid juga mengingatkan tentang pentingnya menyambut peluang tersebut dengan



mengisahkan pengalaman pribadinya. “Saya punya pengalaman ketika tahun 2011 saya ke Jepang, Menteri Luar Negeri Jepang pernah menulis buku meramalkan Indonesia pada tahun 2025 akan menjadi negara maju. Karena ini tidak direspon, menurut saya, waktu itu negara kita pun mungkin belum yakin bahwa bisa menjadi negara maju, dan tidak disambut oleh kita sebagai guru, pendidik, akhirnya 2025 itu hilang begitu saja, mundur 20 tahun ke depan. Kalau tidak kita sambut, akan lebih mundur lagi. Mau kapan negara kita menjadi negara maju?” tegas beliau.

Kiai Zahid melanjutkan pesannya dengan menekankan pentingnya pendidikan dan disiplin sebagai ciri khas dari sebuah negara maju. “Negara maju itu tentu masyarakatnya berdisiplin, dan ciri utamanya adalah masyarakat yang berilmu atau berpendidikan. Kalau masyarakatnya tidak berpendidikan, itu bukan negara maju. Negara maju cirinya adalah, yang paling mudah terlihat, masyarakatnya terdidik,” ungkap

beliau.

“Kita lengkapi di pesantren ini, bukan hanya terdidik ilmu pengetahuannya tetapi juga akhlaq al-karimah-nya. Itu kelebihan pesantren. Itu yang selalu kita galakkan,” tambahnya.

Dalam konteks cinta tanah air, Kiai Zahid menekankan pentingnya memiliki rasa bangga terhadap negara sendiri. “Negara kita punya capaian, negara kita punya target. Siapapun Anda, agama apapun Anda, kita punya niat yang sama, cinta tanah air. Hubb al-wathan min al-iman. Jangan kita ini tidak punya rasa cinta terhadap negara kita sendiri. Lebih senang dengan negara orang, sanjung-sanjung negara orang, padahal negara kita itu indah, hanya saja belum dikelola dengan baik,” jelasnya.

Kiai Zahid juga memberikan pesan kuat kepada generasi muda tentang pentingnya memiliki kualitas yang unggul. “Karena itu para pemuda, sekarang, harus berpikir ke depan, harus berkualitas, berilmu, berakhlak,

berdisiplin. Kalau tidak, buat apa menjadi pemuda. Kita punya bonus demografi, kalau pemudanya tidak berkualitas, tidak ada gunanya bonus demografi itu. Malah jadi pengangguran, malah merusak negara,” ujarnya.

Beliau mengingatkan bahwa visi pemuda harus sejalan dengan visi negara, dengan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dan menghindari sifat malas. “Pemuda harus punya visi yang sama dengan negara. Menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, jangan menyerah, jangan bermalasan-malasan, harus punya jiwa yang kuat, tahan banting, jangan seperti strawberry generation,” katanya.

Sebagai penutup, Kiai Zahid memberikan pesan yang tegas untuk seluruh generasi muda, tanpa memandang latar belakang mereka. “Siapa pun Anda, muslim atau non-muslim, santri ataupun bukan santri, jangan jadi strawberry generation,” pungkasnya.

□ **Sahrul Mauludi**

# Peringatan Maulid: Meneladani Akhlak Rasulullah Saw. untuk Menjadi Ahl al-'Izzah

**P**ondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. 12 Rabiul Awwal 1446 H di gedung Aula Tasabuq, Kamis (19/9/2024). Acara ini dihadiri oleh seluruh guru dan santri yang mengikuti kegiatan dengan penuh khidmat.

Mudir al-Ma'had, K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T. dalam tausiyahnya menyampaikan pesan penting mengenai cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. dan makna peringatan Maulid.

“Salah satu kenapa kita memperingati hari lahir Maulid Nabi Besar Muhammad saw. karena kecintaan kita kepada beliau. Karena siapapun yang kita cintai pasti tidak pernah lupa. Seperti halnya cinta kita terhadap orangtua kita. Begitu pula orangtua kita terhadap putra putrinya. Selalu mengingat dan diingat oleh orang yang dicintai,” ungkap Kiai Zahid.

Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa cinta kepada Rasulullah saw. seharusnya melebihi cinta kepada orang tua. Maka, peringatan Maulid ini, kata Kiai

Zahid, menjadi salah satu bukti nyata cinta umat kepada Nabi Besar Muhammad saw., mengingat betapa besarnya cinta beliau kepada umatnya.

Kiai Zahid juga mengutip sebuah hadis:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال «لكل نبي دعوة مستجابة فتعجل كل نبي دعوته وإني اختبأت دعوتي شفاعة لأمتي يوم القيامة فهي نائلة إن شاء الله من مات من أمتي لا يشرك بالله شيئاً.»

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “*Setiap nabi memiliki doa yang mustajab (dikabulkan oleh Allah), maka setiap nabi bersegera menggunakan doanya. Namun aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat. Syafaatku ini akan diterima, insya Allah, bagi siapa saja dari umatku yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.*” (Shahih Bukhari no. 6304 dan Shahih Muslim no. 199).

Kiai Zahid menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, Nabi Muhammad saw. akan memohonkan syafaat kepada Allah Swt. untuk umatnya. Allah Swt. berseru kepada Nabi Muhammad saw. untuk meminta kepada-Nya dan syafaatnya akan diterima. Nabi Muhammad saw. menjawab, ‘ummati, ummati, ummati.’ Kiai Zahid pun berharap kita semua termasuk yang terpilih mendapatkan syafaatnya, dengan kita melaksanakan sunah-sunahnya.

Dalam tausiyah tersebut, Kiai Zahid juga mengajak para santri untuk senantiasa membaca selawat sebagaimana yang dianjurkan oleh para ulama. Selain itu, beliau juga menegaskan pentingnya menjalankan perintah dan menjauhi larangan Nabi Muhammad saw. karena hal itu bersumber dari Allah Swt.

K.H. Zahid Purna Wibawa mendoakan agar para santri menjadi anak-anak yang saleh serta mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. di hari kiamat nanti.

□ **Sahrul Mauludi**

## Peringatan Hari Santri Nasional 2024: Merefleksikan Peran Santri Membangun Masa Depan



**P**ondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza menggelar upacara peringatan Hari Santri Nasional pada Selasa (22/10/2024). Upacara yang mengusung tema “Menyambung Juang, Merengkuh Masa Depan” ini dihadiri oleh Majelis Khidmah, seluruh guru, santri, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3.

Dipimpin langsung oleh Mudir al-Ma’had K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T., upacara ini berjalan dengan khidmat dan menjadi

momen refleksi untuk menyadari pentingnya peran santri dalam menjaga semangat perjuangan bangsa. Dalam amanatnya, Kiai Zahid menekankan betapa pentingnya peringatan Hari Santri sebagai sarana untuk merenungkan peranan santri dalam membangun masa depan. “Hari ini kita memperingati Hari Santri Nasional dengan tema yang sangat penting: ‘Menyambung Juang Merengkuh Masa Depan.’ Tema ini tidak hanya sekedar seruan untuk mengingat sejarah, tetapi lebih dari itu, mengajak

kita semua untuk menyadari betapa besar peran santri dalam membangun dan menjaga masa depan bangsa ini,” ungkap beliau.

Kiai Zahid mengingatkan bahwa Indonesia hari ini dan masa depan menghadapi berbagai tantangan. Banyak nilai yang diperjuangkan para pendiri bangsa, termasuk kalangan santri, mulai bergeser. “Momen peringatan ini harus menjadi refleksi bagi kita untuk menghidupkan kembali konsep bernegara yang diwariskan para pendiri bangsa, yang telah mereka

perjuangkan dengan jiwa dan raga,” ujarnya.

Kaitannya dengan hal ini, beliau juga mengutip nasihat almarhum K.H. Ahmad Syahiduddin, Pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3, yang selalu menekankan pentingnya belajar dari masa lalu untuk kebaikan masa depan. “Jangan berpikir masa lalu, tapi belajar dari masa lalu, untuk kebaikan masa depan,” ungkap Kiai Zahid, sembari mengutip Q.S. Al-Hasyr ayat 18, yang mengingatkan semua untuk mempersiapkan diri menghadapi hari esok.

Upacara ini juga menjadi pengingat akan sejarah perjuangan santri di masa kemerdekaan, yang tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga berjihad membela tanah air dan menyumbangkan

pemikiran dalam merumuskan dasar negara, Pancasila. “Tugas kita hari ini sebagai santri adalah menyambung juang para pendahulu kita. Karena hidup kita sebagai santri adalah *harakatun wa jihadun*,” tegasnya.

Sebagai penutup, Kiai Zahid mengingatkan pesan almarhum Kyai Syahid tentang pentingnya meningkatkan kualitas diri sebagai santri untuk menghadapi tantangan global. “Hargai perjuangan nenek moyang kita dengan meningkatkan prestasi dalam dua faktor yang menjadi jaminan Allah Swt. untuk mencapai kemerdekaan hakiki, yaitu

kekuatan iman dan penguasaan ilmu pengetahuan,” tuturnya.

Acara ini juga dihadiri oleh Kombes Pol. Baktiar Joko Mujiono, S.IK., M.M. (Kapolresta Tangerang) beserta jajarannya, dan AKP Eldi (Kapolsek Cisoka) beserta jajarannya. Kehadiran mereka mempertegas peran santri dalam memperkuat sinergi antara pesantren dan penegak hukum dalam menjaga kehidupan masyarakat. Dengan semangat kebersamaan dan inovasi, para santri diharapkan terus melanjutkan perjuangan, menyongsong masa depan yang lebih baik bagi Indonesia.

“**Tugas kita hari ini sebagai santri adalah menyambung juang para pendahulu kita. Karena hidup kita sebagai santri adalah *harakatun wa jihadun*.”**



# Pesan Penuh Hikmah dalam Peringatan Hari Guru Nasional 2024

**P**ondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menyelenggarakan upacara peringatan Hari Guru Nasional pada Senin (25/11/2024). Bertindak sebagai Inspektur Upacara, Ustaz H. Indra Jaya, M.A., Wakil Mudir Bidang Pengajaran, menyampaikan amanat upacara dengan pesan-pesan yang begitu menggugah dan inspiratif di hadapan seluruh santri.

Ustaz H. Indra menjelaskan tiga hal penting yang digarisbawahi dalam peringatan Hari Guru Nasional dengan tema “Guru Hebat, Indonesia Kuat.” Pertama, kedudukan penting para guru yang tidak hanya mengajar, mendidik, membimbing, dan menilai hasil belajar. Kedua, guru tidak hanya berperan sebagai agen pembelajaran, tetapi juga sebagai agen peradaban. Dalam bahasa pesantren, ini disebut Ahl al-Riyâdah, di mana para guru merupakan Mundzir al-Qaum, Muslih al-Qaum, agen perubahan (agent of change), dan pembentuk peradaban baru, yang mengumpulkan sifat-sifat baik, yaitu para Ahl al-'Izzah. Ketiga, guru memiliki peran menentukan kualitas sumber daya manusia, sebagai generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan

dan bertanggung jawab dalam memajukan bangsa dan negara.

Di pesantren, para santri diajarkan untuk menghormati posisi mulia seorang guru. Bahkan Rasulullah saw. diutus sebagai guru. H. Indra mengutip sebuah hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

“*Sesungguhnya aku diutus sebagai mu'allim (guru)*” (HR Ad-Darimi).

Begitu mulianya, sampai-sampai Allah, para malaikat, serta seluruh penduduk langit dan bumi mendoakannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا  
وَحَتَّى الْحَوْتِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ  
النَّاسِ الْخَيْرِ

“*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*” (HR Tirmidzi dan Thabrani).

Ustaz H. Indra menjelaskan bahwa guru memiliki kemuliaan karena mereka membangun jiwa dan akal, serta membina ruhiyah dan akhlak. Beliau juga menegaskan bahwa guru mendidik dengan prinsip keadilan, tanpa membedakan. Yang diutamakan adalah bagaimana nilai-nilai kebaikan dapat tertanam dalam diri murid-muridnya. Guru menempatkan keadilan di atas “kasih sayang,” sehingga mendidik dengan adil dan mengedepankan kebaikan untuk semua murid.

“Penting untuk diketahui, kata Syekh Jarnuzi dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, kecuali jika ia mau mengagungkan ilmu itu sendiri dan menghormati gurunya,” ujar H. Indra.

“Jika kalian mencium tangan guru kalian, bukan sekadar mencium jasadnya, tetapi kalian sedang menghormati, memuliakan, orang yang Allah percayakan ilmu-Nya kepadanya. Di situ ada doa dari sang guru, di situ ada keridaan dari sang guru, di situ ada kebermanfaatannya ilmu yang selalu didoakan oleh guru untuk kalian semua,” tambah beliau. Dengan begitu, diharapkan ilmu



Pesan hikmah H. Indra Jaya, M.A.

yang dipelajari menjadi berkah dan bermanfaat bagi santri, menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan, serta menjadi wasilah bagi Allah Swt. untuk memberikan hidayah di tengah kehidupan yang penuh tantangan.

Ustaz H. Indra juga mengingatkan bahwa ketika umat Islam mengagungkan ilmu, hal itu telah mengangkat peradaban Islam pada zaman keemasan (golden age). Di masa Dinasti Abbasiyah, dunia Islam memiliki *Bayt al-Hikmah (House of Wisdom)*, tempat berkumpulnya ilmuwan-ilmuwan yang sangat dihargai. Mereka menerjemahkan buku-buku dari berbagai peradaban, seperti Yunani, Romawi, Cina, dan lainnya. Karya-karya mereka dihargai dengan emas, menunjukkan betapa besar penghargaan terhadap orang-orang berilmu. “Inilah yang memunculkan peradaban dunia Islam yang menjadi inspirasi bagi dunia Barat

modern,” ujar H. Indra.

H. Indra juga memberikan contoh Jepang, yang pernah hancur namun bangkit kembali berkat semangat belajar dan perjuangan intelektualnya. Hingga kini, Jepang menjadi salah satu negara terkuat di Asia dengan kedudukan yang kuat di dunia. “Itulah berkat peran guru, dan penghormatan pada guru serta ilmu,” tambah beliau.

Selanjutnya, H. Indra mengingatkan para santri tentang adab terhadap guru. Yang pertama, seorang murid harus memiliki sikap tawaduk. “Hendaknya kalian merendahkan hati kalian di hadapan guru-guru kalian,” pesannya.

Kedua, taat kepada guru. Beliau mencontohkan kisah Nabi Musa yang cerdas dan berilmu, namun atas perintah Allah Swt. beliau belajar kepada Nabi Khidir. Nabi Musa mentaati Nabi Khidir

sebagai gurunya. Dari sini, H. Indra mengingatkan para santri untuk tidak pernah mengeluh dengan pelajaran atau tugas yang diberikan, karena semuanya bertujuan untuk kebaikan para santri. Jangan bersikap angkuh atau sombong terhadap guru.

Ketiga, hormati guru. “Berikan penghormatan yang terbaik untuk guru. Masuk kelas tepat waktu, belajar tepat waktu, lakukan tugas sesuai yang diperintahkan. Mudah-mudahan dengan langkah-langkah semacam itu, Allah akan memberikan hidayah kepada kalian,” ujar beliau.

H. Indra menutup dengan doa bersama, mendoakan para masayikh, seluruh guru yang telah berjuang dan istiqâmah sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Daar el-Qolam, serta para guru dan santri saat ini agar tetap *istiqâmah* dan meraih *barakah*.

# Jejak Kearifan dalam Menuntut Ilmu

Oleh Sahrul Mauludi



**K**earifan bukan semata-mata lahir dari lembaran buku atau deretan kata yang kita baca, melainkan dari perjalanan hidup yang kita tempuh, dari manis getirnya kehidupan. Bacaan memang membuka cakrawala, memberi kita peta untuk memahami dunia, tetapi pengalamanlah yang menggoreskan makna dalam diri kita. Ada pelajaran yang tak dapat ditemukan dalam teori, hanya hadir melalui langkah kaki, keputusan yang kita buat, dan kesalahan yang kita akui. Kearifan, pada akhirnya, adalah perpaduan halus antara apa yang kita pelajari

dengan apa yang kita alami dalam kehidupan, sebuah refleksi dari bagaimana kita memaknai eksistensi.

Tidak mengherankan jika para penuntut ilmu terbiasa melakukan rihlah ilmiah, berjalan dari satu kota ke kota lainnya, bukan hanya untuk berguru pada banyak ulama, tetapi demi merasakan pengalaman kehidupan. Mereka menjejakkan kaki di jalanan yang tak selalu ramah, melintasi gurun, dan pegunungan. Setiap perjalanan adalah ruang terbuka bagi pengetahuan, bukan hanya dari pengajaran para ulama, tetapi juga dari debu yang menyapu wajah,

perut yang merintih kelaparan, hingga tubuh yang kelelahan; dari senyuman hingga cacian orang lain di sepanjang perjalanan.

Di situ, mereka belajar bahwa hikmah tidak sekadar tersembunyi di balik teks-teks suci, tetapi juga di sela-sela percakapan dengan orang lain, dalam senyapnya masjid-masjid tua yang berdiri di pedesaan. Setiap langkah menjadi pertemuan dengan realitas yang sering kali tak terjangkau oleh nalar, tetapi mengalir langsung ke jiwa, membentuk kearifan yang tak dapat dipinjam dari buku atau guru mana pun. Inilah esensi rihlah, perjalanan yang tak hanya

menempuh jarak, tetapi juga menempuh makna.

Imam Syafi'i, Imam al-Ghazali, Ibn Khaldun—mereka adalah nama-nama besar yang cahayanya menerangi peradaban, dan setiap dari mereka pernah meninggalkan kenyamanan kampung halaman demi meraih pengetahuan. Mereka berlayar, menapakkan kaki di antara kota-kota, melewati batas-batas geografis dan kultural, dengan tekad yang tak tergoyahkan. Bagi mereka, menuntut ilmu adalah

yang melampaui zamannya.

Bahkan, inilah yang memberikan kekuatan dan ruh pada karya-karya mereka—pengalaman yang mengakar dalam perjalanan hidup, bukan sekadar dari tumpukan teori yang kering. Ruh yang mereka sisipkan dalam tulisan, gagasan, dan pemikiran mereka lahir dari pengembaraan yang tak hanya menyusuri ilmu, tetapi juga manusia, kehidupan, dan alam semesta. Itulah sebabnya, pengaruh mereka melintasi zaman, menjangkau generasi demi

oleh perjalanan, oleh perjumpaan dengan dunia yang luas. Itulah yang membuat warisan mereka tak pernah usang—selalu menemukan relevansinya, bahkan di dunia yang terus berubah seperti sekarang.

Mereka “ngopinya jauh”—begitu istilah yang muncul dalam diskusi tim redaksi, menggambarkan bagaimana pengalaman yang luas membuat jiwa ikut meluas. Bukan hanya soal berpindah tempat fisik, tetapi menembus batas-batas pemikiran yang sempit. Mereka yang berkelana jauh, bertemu dengan banyak wajah, budaya, dan cerita kehidupan, akan menemukan bahwa dunia ini lebih dari sekadar sudut pandang tunggal. Dengan setiap perjalanan, batas-batas ego mereka melonggar, hati menjadi lebih terbuka, dan jiwa menemukan ruang-ruang baru untuk merenung dan memahami.

Perjalanan yang jauh bukan sekadar soal geografis, tetapi tentang memperluas cakrawala batin, membebaskan diri dari kejumudan, dan menyerap kebijaksanaan dari setiap persinggungan dengan kehidupan. “Ngopinya jauh” menjadi metafora bagi kedalaman pengalaman yang melahirkan keluasan pandangan—sesuatu yang tak bisa didapat dari duduk diam di satu tempat. Mereka yang telah melampaui batas-batas dirinya sendiri, karya-karyanya pun berbicara dengan kekayaan yang sama, memberi ruang bagi banyak jiwa lain untuk ikut merenungi dunia dan kehidupan, sembari menyadari betapa sedikitnya ilmu yang dimiliki.

**Imam Syafi'i, Imam al-Ghazali, Ibn Khaldun—mereka adalah nama-nama besar yang cahayanya menerangi peradaban, dan setiap dari mereka pernah meninggalkan kenyamanan kampung halaman demi meraih pengetahuan.**

panggilan jiwa, sebuah perjalanan tanpa henti yang lebih dari sekadar akumulasi pengetahuan.

Setiap tempat yang mereka singgahi memberi mereka ilmu dan kebijaksanaan hidup. Dari para guru mereka belajar, juga dari jalan-jalan dan perjumpaan yang asing. Mereka mencoba memahami hakikat manusia, sejarah, dan waktu. Mereka tak hanya membangun fondasi keilmuan, tetapi juga merajut benang-benang peradaban yang kita warisi hingga hari ini, meninggalkan jejak yang dalam di setiap tanah yang mereka tapaki, dan menciptakan pusaka kearifan

generasi, seolah setiap kata yang mereka tulis masih berdenyut dengan kehidupan.

Dari Imam Syafi'i dengan kecemerlangan pemikirannya tentang hukum, Imam al-Ghazali dengan kedalaman tasawufnya, hingga Ibn Khaldun yang menulis tentang siklus sejarah manusia dengan imajinasi yang langka, mereka menghadirkan pandangan yang segar dan mendalam karena lahir dari persentuhan langsung dengan realitas. Karya-karya mereka bukan hanya teks mati; ia hidup, berbicara, dan terus menginspirasi. Mereka menulis dengan tangan yang telah disentuh

## Wawancara bersama Ustaz Yunal Isra: Pesantren Garda Terdepan Membentuk Generasi *Khairu Ummah*

### Pengantar Redaksi

Ketika berbicara mengenai makna *khairu ummah*, yang telah mengakar dalam tradisi Islam, sering kali muncul pertanyaan mendasar: apa sebenarnya yang dimaksud dengan umat terbaik, dan bagaimana ciri-ciri yang melekat pada mereka? Dalam wawancara khusus ini, Senin (7/10/2024) Ustaz Yunal Isra akan mengupas lebih dalam tentang makna teologis dan historis dari istilah tersebut. Berlandaskan pada tafsir-tafsir klasik dan riwayat para ulama, wawancara ini akan menggali bagaimana karakter umat terbaik di era Rasulullah Saw dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam masa kini. Lebih dari itu, Ustaz Yunal juga menyoroti peran penting pesantren dalam membentuk generasi *khairu ummah* yang mampu menjaga nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar, serta meneguhkan keimanan dalam kehidupan modern yang penuh tantangan.



Ustaz Yunal Isra, Lc., S.S.I.

### Bisa dijelaskan Ustaz, makna “*khairu ummah*” secara bahasa?

Ungkapan “*khairu ummah*” terdapat dalam Surah Ali Imran ayat ke-110. Secara lengkap bunyi ayat tersebut adalah, “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah Swt. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” Secara bahasa ungkapan tersebut

bermakna “umat terbaik”, artinya “kamu adalah umat terbaik.” Namun pertanyaannya sekarang adalah, siapa yang dimaksud dengan “kamu” dan apa pula yang dimaksud dengan “umat terbaik” pada ayat tersebut.?

Merujuk kepada kitab tafsir al-Khazen karya Imam 'Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim atau yang masyhur dengan julukan Imam al-Khazen menyebutkan bahwa ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh perkataan dua orang Yahudi yang bernama Malik bin al-Shayf dan Wahb bin Yahuda kepada Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal dan Salim Maula Hudzaifah, “Kami lebih baik dari kalian dan agama kami (juga) lebih baik dari agama kalian di mana kalian mendakwahi kami agar memeluk agama tersebut”. Lalu Allah Swt-pun menurunkan ayat tersebut sebagai respon terhadap pernyataan mereka. Saydina Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “kamu” pada ayat tersebut adalah orang-orang yang berhijrah bersama Nabi Saw dari Mekah ke Madinah.

“**Setidaknya ada tiga karakter umat terbaik di sana, yaitu pertama, senantiasa menyeru kepada kebaikan. Kedua, konsisten dalam mencegah kemungkaran. Ketiga, istikamah dalam keimanan kepada Allah Swt.**”

Senada dengan itu, Imam al-Dhohhak menegaskan bahwa yang dimaksud dengan “kamu” adalah para sahabat Nabi Saw di mana Allah Swt memerintahkan seluruh umat Islam untuk mengikuti mereka. Sementara itu, Imam Ibnu Jarir al-Thabari meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Saydina Umar bin al-Khatthab di mana beliau pernah berkata, “Yang dimaksud dengan kamu pada ayat tersebut adalah kita semua, khususnya para sahabat Baginda Rasulullah Saw dan setiap orang yang berkarakter seperti karakter mereka.” Namun lebih detail dari itu semua, sebuah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Mas’ud menyatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup semasa denganku (sahabat), lalu generasi setelahnya (tabi’in) dan generasi setelahnya (tabi’ tabi’in).”

Di antara sekian banyak riwayat terkait maksud “kamu” pada ayat tersebut maka definisi Saydina Umarlah yang lebih relevan dan membuka “kran” lebih besar untuk menjadi umat terbaik, yaitu setiap orang yang berkarakter seperti karakter sahabat Nabi Saw. Hal ini tentu saja menjadi kabar gembira untuk kita semua, karena julukan “khaira ummah” ternyata bisa juga kita warisi asalkan semua sifat-sifat

kebaikan yang dipraktikkan oleh para sahabat Nabi Saw tersebut dapat kita teladani dan terapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Namun pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah apa saja karakter para sahabat tersebut yang dengan mengikutinya kita akan mendapatkan julukan sebagai umat terbaik?

### **Seperti apa ciri “khaira ummah”?**

Imam Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib menjelaskan bahwa illat (alasan) penyematan istilah “khaira ummah” kepada sahabat Nabi Saw (atau umat Nabi Muhammad Saw secara umum) disebutkan pada bagian kedua dari ayat tersebut (Ali Imran ayat ke-110). Setidaknya ada tiga karakter umat terbaik di sana, yaitu pertama, senantiasa menyeru kepada kebaikan. Kedua, konsisten dalam mencegah kemungkaran. Ketiga, istikamah dalam keimanan kepada Allah Swt. Ketiga karakter tersebut merupakan syarat mutlak untuk menjadi umat terbaik, karena semua sahabat Nabi Saw memiliki ketiga sifat tersebut. Sebut saja misalnya Saydina Abu Bakr al-Shiddiq, salah seorang sahabat utama yang dengan kelembutannya senantiasa menjadi mentor kebaikan bagi sahabat-sahabat lain, termasuk Saydina Umar bin al-Khatthab.

Ketika Rasulullah Saw wafat pada tahun ke-11 hijriah, Saydina Umar sempat tidak percaya dengan kejadian itu. Beliau bahkan marah kepada siapapun yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw telah tiada. Namun setelah diingatkan secara lembut oleh Saydina Abu Bakr akan makna ayat ke-144 dari Surah Ali Imran, beliau pun akhirnya menerima dan “legowo” dengan musibah yang menimpa kaum muslimin ketika itu. Kemudian kita juga menyaksikan betapa konsistennya para sahabat dalam mencegah kemungkaran. Saydina Umar adalah contoh kongkrit akan ketegasan dalam persoalan ini, beliau pernah minta izin kepada Nabi Muhammad Saw untuk melarang langsung salah seorang sahabat yang masih suka mabuk-mabukkan untuk berhenti dari kebiasaannya.

Adalah Nu’aiman, salah seorang sahabat Nabi Saw yang sangat cinta kepada beliau masih sulit meninggalkan kebiasaan buruknya sebelum masuk Islam. Dia berulang kali dihukum oleh Nabi Saw karena ketahuan masih suka meminum khamar. Hingga karena terlalu sering melanggar, sampai-sampai Saydina Umar geram melihatnya dan meminta izin kepada Nabi Saw untuk menjatuhkan hukuman bunuh kepadanya. Namun Rasulullah

Saw dengan kelembutan beliau melarang Saydina Umar untuk melakukan hal itu karena Rasulullah Saw tahu persis bahwa Nu'aيمان sangat mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya. Ia terjebak dalam kemaksiatan karena belum mampu saja melawan kebiasaannya sebelum masuk Islam, akhirnya Saydina Umarpun mengurungkan niatnya.

Begitu juga dalam hal iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, tidak akan ada di antara kita yang mampu mengalahkan kokohnya iman Saydina Bilal bin al-Rabbah. Beliau rela menahan rasa sakit disiksa dengan cara ditindih dengan menggunakan batu besar sambil dijemur di bawah terik panas matahari padang pasir. Tidak hanya itu, beliau juga diseret dalam kondisi tidak berpakaian oleh seekor kuda yang berlari kencang di tengah padang pasir yang tandus oleh majikannya, Umayyah bin Khalaf. Namun apa yang keluar dari mulut beliau.? Tidak lain dan tidak bukan hanyalah kalimat “Ahad, Ahad, Ahad” yang merupakan nama lain dari Allah Swt. Beliau tidak takut mati demi mempertahankan keimanannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Sampai akhirnya beliau ditebus dan dimerdekakan oleh Saydina Abu Bakr al-Shiddiq.

Dengan ciri-ciri seperti itu, maka wajarlah kiranya Allah Swt menyebut para sahabat sebagai umat terbaik karena begitu kerasnya perjuangan mereka dalam mengikuti ajaran-ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Namun seperti yang sudah dibahas pada poin sebelumnya, predikat umat terbaik tetap bisa kita warisi selama prinsip-prinsip mereka

dan juga konsistensi mereka dalam menjalankan perintah-perintah agama -sebagaimana yang sudah dijelaskan- kita ikuti dan teladani dalam kehidupan kita sehari-hari. Selama kita mampu menjaga keistikamahan dalam ber-amar ma'ruf, ber-nahi mungkar, serta beriman kepada Allah Swt dengan segala tantangannya, maka insyaAllah kita juga akan digolongkan Allah Swt sebagai “khaira ummah”.

**Selama kita mampu menjaga keistikamahan dalam ber-amar ma'ruf, ber-nahi mungkar, serta beriman kepada Allah Swt dengan segala tantangannya, maka insyaAllah kita juga akan digolongkan Allah Swt sebagai “khaira ummah”.**

### **Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam membentuk generasi “khairu ummah”**

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka pesantren sebenarnya merupakan garda terdepan dalam mencetak generasi “khaira ummah”. Bagaimana tidak, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang konsisten mengajarkan akidah tauhid kepada anak didiknya. Tauhid dalam artian hanya memurnikan keyakinan kepada Allah Swt sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Keyakinan yang kokoh yang tentunya tidak akan goyah sekalipun digoda dengan berbagai hal yang dapat menggoyangkan keimanan. Tentunya keyakinan yang disertai dengan rasa toleransi yang tinggi kepada mereka yang

berbeda dalam proses pengamalan agamanya. Tidak cepat emosi ataupun marah ketika melihat orang lain memilih untuk berbeda dengan pendapat pribadinya, baik dengan mereka yang seagama ataupun yang berbeda.

Di samping itu, pondok pesantren juga mengajarkan bagaimana agar seorang santri tumbuh menjadi pribadi yang sangat loyal terhadap agama. Mereka mampu untuk

berdakwah dengan cara-cara yang santun kepada umat. Ber-amar ma'ruf dan ber-nahi mungkar yang bijak dan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana mereka tinggal. Tidak ifrath (ekstrim kanan) dan juga tafrith (ekstrim kiri) dalam mempraktekkan konsep tersebut. Pendeknya pesantren adalah lembaga terdepan yang diharapkan mampu membentuk karakter dan jiwa-jiwa moderat dari santri-santrinya. Karena sejatinya metode dakwah santun itu merupakan inti dari ajaran Nabi Saw dan para sahabat, di mana karena hal itulah Allah Swt menobatkan mereka sebagai “khaira ummah”. *Allahu A'lam*

## DAF for Students 2024: Dari Santri untuk Santri

**D**za 'Izza Art Festival (DAF) for Students sukses digelar pada Kamis (24/10/2024) malam di Aula Tasabuq, Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Acara yang mengusung pentas drama musikal dengan tajuk "Symphony of Dza 'Izza" ini menjadi puncak rangkaian peringatan Hari Santri Nasional 2024. Acara tersebut dihadiri oleh Mudir al-Ma'had K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T., Majelis Khidmah, seluruh guru, santri, serta beberapa wali santri yang menyaksikan putra-putri mereka tampil di panggung.

Seluruh rangkaian pentas ini diproduksi sepenuhnya oleh para santri dengan bimbingan dari para guru. Dari sutradara, naskah, pemeran, hingga produksi, dilakukan oleh para santri. Dari santri untuk santri, ini adalah karya mereka.

Prof. Ismatu Ropi, M.A., Ph.D., dari Majelis Khidmah, mengapresiasi pentas drama musikal ini. "Bagus sekali. Ini memicu kreativitas anak-anak dan keberanian serta kepercayaan diri anak-anak," ujar beliau saat diwawancara pada Kamis (24/10/2024). Beliau juga memberikan beberapa masukan

terkait plot cerita yang perlu diperkuat dan dialog yang harus lebih diperhatikan.

Pada penutupan acara, Mudir al-Ma'had K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T. juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah bekerja keras menyukseskan acara ini. "Anak santri menampilkan sebuah kesenian yang mungkin tidak semuanya kita bisa melakukan. Dengan proses belajar, latihan yang cukup panjang, harus membagi waktu sekolah dan waktu latihan, tentu tidak mudah. Karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh asatiz yang



*Mudir al-Ma'had  
K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T.  
menyampaikan tausiyah  
dan apresiasi.*



membimbing anak-anak kita,” ujar beliau.

“Dan selamat kepada anak-anakku semua yang sudah menampilkan sebaik-baiknya. Tentu tidak mudah karena langsung bicara bahasa Arab maupun bahasa Inggris, tidak pakai dubbing. Saya sangat bangga dengan anak-anakku semua. Ini adalah awal,” tambah beliau.

Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan bahwa prestasi ini sebagai wujud bakti santri kepada orang tua. “Kamu tidak bisa membalas budi orangtuamu kecuali dengan prestasimu,” ujar beliau. Beliau pun mengingatkan agar kegiatan baik ini terus disempurnakan. “Musiknya instrumen langsung, eksklusinya lebih banyak ditampilkan, materinya diperbaiki lagi,” tambah beliau.

“Karena ini adalah sebuah penampilan, pencapaian, yang bagi anak-anakku tidak akan pernah terlupakan,” lanjutnya.

Kesempatannya hanya sekali dan terakhir. “Karena itu selalu tampilkan buat yang terbaik, karena penampilannya harus juga mengedukasi. Dan alhamdulillah tadi banyak sekali edukasi-edukasi yang ditampilkan oleh anak-anakku semua,” ucap beliau.

“Konsep dari sebuah penampilan yang dilakukan oleh para santri dan para asatiz, setiap kegiatan apapun yang dilakukan oleh pondok pesantren harus mengandung unsur sebuah pendidikan. Tidak hanya hurahuranya, tetapi ada pendidikan di dalamnya,” jelas Kiai Zahid.

Pada akhirnya, Kiai Zahid menegaskan bahwa penampilan ini menunjukkan bahwa para santri adalah bagian dari Ahl al-‘Izzah. “Kalian adalah Ahl al-‘Izzah: Ahl al-Ziyâdah, Ahl al-Qiyâdah, Ahl al-Riyâdah. Kalian adalah anak-anak yang mutakhalliqliq (berakhlak), muta’allim (berilmu), dan mutamaddin (berperadaban). Serta kalian menjadi Mundzir wa Qaid

al-Qaum dan Muslih al-Qaum,” ungkap beliau.

Tampil memukau berkat persiapan dan kerja keras di sela-sela tugas belajar. Foto: Bayu Adjie.

Sekali lagi, Mudir al-Ma’had mengungkapkan apresiasi dan kebanggaannya kepada para santri dan ustaz yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Dza ‘Izza Art Festival (DAF) ini. Usaha tanpa kenal lelah dari para santri dan para asatiz, yang berjibaku siang dan malam, akhirnya berbuah dengan terselenggaranya acara dengan baik.

Acara ini pun ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Kiai Zahid dengan penuh kekhusyukan, menjadi penutup yang sempurna untuk malam yang sarat akan kreativitas, kerja keras, dan kebanggaan bagi Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza ‘Izza.

## Islam dan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Oleh Muhammad Chandra

Tahun 2018 silam, ketika terjadi bencana gempa dan tsunami yang menimpa kota palu dan sekitarnya, saya berkesempatan untuk ambil bagian sebagai relawan. Selama kurang lebih dua minggu berada di wilayah terdampak bencana serta turut aktif pada beberapa proses evakuasi korban serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya, saya mendapati banyak persentuhan dengan para relawan lainnya yang notabene berasal mulai dari organisasi kemasyarakatan sampai organisasi-organisasi keagamaan. Realitas tersebut, pada gilirannya mengantarkan saya pada kesadaran betapa hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan menjadi fokus perhatian masyarakat publik terlepas dari latar belakang apapun. Baik mereka yang berlatar belakang organisasi sosial kemasyarakatan, politik, aparatur negara, maupun keagamaan. Terlepas dari kepentingan apapun, pada kenyataannya seluruh kegiatan yang dilakukan beorientasi pada tujuan yang sama, yaitu upaya penyaluran bantuan (baik logistik maupun medis) dan pemulihan sekaligus pembangunan kembali bagi wilayah terdampak. Dari

berbagai kegiatan yang dilakukan, dapat kita saksikan bahwa kemanusiaan beserta nilai-nilai yang mempersamainya menjadi etos utama pada proses mitigasi kebencanaan sekaligus kegiatan bantuan kemanusiaan tersebut.

Tidak heran kiranya jika kita menyaksikan betapa umat beragama saling berlomba-lomba menyalurkan bantuan dan dukungan dalam setiap persoalan kemanusiaan. Selain daripada dorongan nurani individunya sebagai makhluk sosial, nilai “welas asih” yang dibawa oleh setiap agama barangkali menjadi

faktor penggerak utama masalahnya aktivitas kemanusiaan tersebut. Sikap “cinta” dan “kasih sayang” terhadap sesama manusia, serta kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial, barangkali merupakan semacam “ajaran umum” yang dapat kita temui pada semua bentuk sistem keagamaan.

Di dalam Islam sendiri, ajaran seperti –sebagai conth- dapat kita lihat jelas dari hadis yang disampaikan Abdullah bin Umar bin al-‘Ash dari Nabi SAW : “sayangilah (seluruh) penghuni di bumi, niscaya penghuni langit akan menyayangimu”. Imam



*Islam menebarkan kasih sayang*

# sastra & budaya

Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “penghuni bumi” ialah “Adamiy” (keturunan Adam) dan “hayawan” (mahluk hidup selain manusia). Makna hadis tersebut ialah seruan untuk berbuat baik (menyayangi) kepada seluruh makhluk sekalipun “ghairu ‘aqil” (tidak berakal) dengan penuh kasih sayang. Term “penghuni langit” mengisyaratkan besarnya balasan atas perilaku rahmat dari makna tersirat yang dapat dipahami bahwa “penghuni langit” lebih banyak (kuantitasnya) dibanding dengan “penduduk bumi”. (Nawawi, 2010)

Kiranya kita telah sepakat bahwa Islam sebagai suatu sistem kepercayaan yang sumbernya berasal dari teks-teks langit merupakan Rahmatan lil ‘Alamin yang dengan konsepsi tersebut maka peran Islam untuk dapat masuk kedalam seluruh lini kehidupan merupakan suatu keharusan tersendiri yang perlu diejawantahkan di tengah-tengah kemajemukan kehidupan manusia. Paradigma ini seyogyanya sudah harus menjadi bagian dari diri seorang muslim, baik dalam tataran ideologisnya juga dalam tindak-tanduk perbuatannya. Artinya, seorang muslim dengan kesadarannya harus mampu mewujudkan nilai-nilai berkehidupan yang mampu menjadi rahmat tidak hanya bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesamanya (sesama muslim). Namun juga bagi seluruh manusia, terlepas dari apapun sistem kepercayaan yang dianutnya. Bahkan lebih luas lagi, seorang muslim harus mampu mewujudkan nilai-nilai rahmat dalam perilakunya tersebut yang

dapat dirasakan oleh seluruh makhluk, tanpa terkecuali.

Kita dapat melihat bagaimana Al-Qur’an menyerukan untuk menghindari sikap “saling memperlak” antar satu golongan dengan golongan lainnya. Seruan ini tergambar jelas pada Q.S. Al-Hujurat : 11. Dalam ayat tersebut terlihat jelas pandangan bahwa Islam hendak mengedepankan sikap “husnu dzan” bagi umatnya dalam konteks kehidupan sosial dengan tidak memandang golongan lain lebih rendah dari golongannya. Ayat tersebut juga menekankan untuk menjauhi sikap “saling cela”, di mana suatu perselisihan antar golongan seringkali timbul dari sikap tersebut.

Dalam hubungan dengan sesama manusia, Islam telah menjelaskan secara eksplisit di dalam Al-Qur’an hal yang menyatakan bahwa sejatinya seluruh manusia memiliki tingkat (derajat) yang sama dan setara. Tidak ada satu golongan manusia yang lebih mulia – atau paling tidak merasa bahwa golongannya memiliki keutamaan dari golongan manusia lainnya. Nilai kesetaraan tersebut secara jelas disampaikan pada Q.S. Al-Isra : 70. “Dan Sungguh, telah Kami muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. Redaksi pada ayat tersebut menggunakan term “anak cucu Adam” dalam merujuk pemaknaan terhadap “manusia”. Kemuliaan yang dimiliki oleh



setiap manusia bukanlah hasil perolehan dari selainnya, melainkan sebab dari penciptaan mereka yang disempurkan dan jadikannya unggul dari -ciptaan-mahluk selainnya. Hal ini



*Santri dididik dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia sejalan dengan nilai Islam rahmatan lil 'alamin.*

sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya terhadap ayat di atas. Dengan demikian, maka nilai kesetaraan di antara manusia merupakan aspek primordial yang perlu diperhatikan dan dipahami

oleh seluruh manusia tanpa memandang latar belakang sejarah, budaya, agama sekalipun.

Dengan menjadikan nilai kesetaraan antar sesama manusia sebagai paradigma dalam berkehidupan akan mampu mengantarkan manusia pada perwujudan kehidupan yang berkeadilan, yang pada gilirannya diharapkan dapat membentuk suatu masyarakat yang ideal dengan nilai-nilai yang dicita-citakan. Masyarakat yang sarat akan nilai egalitarianismenya. Yang berpandangan bahwa kemaslahatan manusia merupakan aspek yang harus diutamakan dalam setiap perilaku manusia itu sendiri.

Kemaslahatan manusia tersebut, sebagaimana telah disepakati oleh para ahli ushul fikih, merupakan tujuan daripada disyariatkannya Hukum Islam. Para ahli ushul fikih klasik, di antaranya As-Syatibi, secara umum mengklasifikasikan kemaslahatan tersebut pada lima hal, yaitu : Agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. (Munawar-Rachman, 2010). Atau yang umum disebut sebagai Maqāṣid Syarī'ah. Maqāṣid Syarī'ah sendiri merupakan tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Baik berupa perintah, larangan, dan mubah. Untuk individu, keluarga, jamaah, dan umat. (Al-Qaradhawi, 2018)

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka Islam harus mampu

menghadirkan semacam jawaban atas problematika yang dihadapi oleh manusia. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Islam guna mampu mempertahankan eksistensinya sebagai suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh sekitar seperempat populasi umat manusia di dunia (Auda, 2015) di tengah pesatnya laju globalisasi dan modernisasi.

Maka dapat dikatakan, guna mempertahankan eksistensi tersebut serta dalam rangka mewujudkan idealisme agama yang mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan manusia, nilai-nilai di dalam Islam sudah seharusnya sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam rangka ini, Islam harus mampu mengejawantahkan nilai-nilainya ke dalam sendi-sendi kehidupan manusia. dengan demikian, nilai-nilai Islam tersebut dengan sendirinya akan terinternalisasi ke dalam nilai-nilai yang berlaku di tengah kehidupan manusia.

Islam dengan metodologi Maqāṣid-nya yang diperkenalkan oleh para ahli -baik kalangan klasik maupun kontemporer- berupaya untuk mencapai “pembangunan” dan merealisasikan gagasan-gagasan mengenai “hak asasi manusia”. Dalam upayanya guna mengintegrasikan nilai-nilai hukum Islam dalam konteks persoalan kekinian, Islam –melalui para ahli- mengembangkan terminologi Maqāṣid yang lebih dekat dengan istilah kekinian.

Maqāṣid Syarī'ah dapat digunakan sebagai metodologi dalam mengkaji sekaligus menjembatani hubungan antara Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan yang



hendak dihadirkan dikarenakan posisinya sebagai suatu metodologi berada pada tataran filosofis. Nilai-nilai dasar dalam Maqāsid Syarī'ah sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ahli ushul fikih klasik, seperti : hifz ad-din, hifz an-nafs, hifz an-nasl, hifz al-mal, dan hifz al-aql, pada kenyataannya terus mengalami perkembangan dan perluasan sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

Pendekatan yang dilakukan oleh ulama kontemporer ialah dengan mendeduksi Maqāsid langsung dari nash. Dari situ, mereka –Ibnu Asyur, misalnya- menyatakan bahwa syariat yang terkandung di dalam nash memiliki sejumlah nilai yang universal, di antaranya ; ketertiban, kesetaraan, kebebasan, kemudahan, dan pelestarian fitrah manusia. Ulama lainnya yang melakukan hal serupa, yaitu Yusuf al-Qaradhawi, berkesimpulan bahwa tujuan daripada syariat ialah; melestarikan akidah yang benar, melestarikan harga diri manusia dan hak-

haknya, mengajak manusia untuk menyembah Allah SWT, menjernihkan jiwa manusia, memperbaiki akhlak dan nilai luhur, membangun keluarga yang baik, memperlakukan perempuan secara adil, membangun bangsa Muslim yang kuat, dan mengajak kepada kerjasama antarumat manusia. (Auda, Al-Maqasid Untuk Pemula, 2013)

Sebagai contoh, pada abad ke-20 Ibnu Asyur mengembangkan konsep Hifz ad-din menjadi “kebebasan kepercayaan-kepercayaan” dengan mengemukakan ayat Al-Qur’an “tidak ada paksaan dalam urusan-urusan agama” alih-alih konsep hadd al-riddah (hukuman pemurtadan) yang terkenal dalam fikih klasik sebagai hukuman bagi mereka yang meninggalkan Islam. Dengan demikian, konsep “kebebasan beragama” yang digaungkan dalam HAM dapat terejawantahkan pengaplikasiannya di dalam Islam. (Auda, Al-Maqasid Untuk Pemula, 2013). Eliwarti Maliki

mengelaborasi Hifz ad-din (memelihara agama) menjadi haq attadayyun (hak beragama) yaitu hak untuk beribadah dan menjalankan ajaran-ajaran agama. Termasuk di dalamnya membangun pola relasi yang sehat dalam menjalankan agama, baik antar sesama agama maupun dengan orang beda agama. (Jamal, 2010).

Pengembangan terhadap nilai-nilai dari tujuan hukum Islam tersebut menjadi keharusan tersendiri dalam rangka mewujudkan Islam yang “sholihun li kulli zaman wa makan”, yaitu –ajaran- Islam yang senantiasa relevan pada setiap zaman dan tempat. Islam yang dapat selalu hadir memberikan solusi dan jawaban sebagai jalan tengah atas setiap problematika umat. Namun demikian perlu diperhatikan juga batas-batas penerapan Maqāsid dalam menghadirkan relevansi tersebut agar nilai-nilai yang nantinya dihadirkan tidak berkesan “kebablasan”. Pemberian batasan tersebut dapat kita rujuk pada apa yang telah digarisbawahi oleh As-Syatibi, ia memberikan batasan antara wilayah ibadah dan wilayah muamalat ketika hendak memahami nash berdasarkan Maqāsid. (Al-Syatibi). Di samping itu kita juga perlu merujuk kembali pada kaidah “al-muhafadzhatu ‘ala al-qadimi al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi ashlah”, yaitu suatu sikap dimana kita perlu untuk merawat tradisi -Islam- yang baik serta progresif terhadap setiap perubahan zaman (modernisasi).

## Pelantikan Pengurus MUMTAZA dan Sekjen Nihai 2024/2025



**P**ada Rabu, 11 September 2024, Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menggelar pelantikan pengurus baru MUMTAZA dan Sekjen Nihai untuk Tahun Ajaran 2024/2025. Acara ini menjadi momentum penting dalam pergantian kepemimpinan organisasi santri, yang diharapkan dapat membawa semangat baru dan kemajuan bagi seluruh warga pesantren.

Dalam kesempatan tersebut Mudir al-Ma'had Pondok Pesantren

Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T. menyampaikan tausiyah dan pengarahan yang sarat makna. Beliau menekankan bahwa salah satu proses pendidikan di pesantren adalah kesiapan untuk dipimpin maupun memimpin.

“Banyak orang yang terkadang siap memimpin tetapi tidak mau dipimpin, atau tidak siap dipimpin. Banyak orang yang bisa mengkritik, tapi tidak mau dikritik. Banyak orang yang bisa mencari kesalahan orang lain,

tapi tidak mampu untuk mencari kesalahan dirinya sendiri. Kenapa itu bisa terjadi? Karena keegoisan, kesombongan, dan kezaliman yang ada dalam hati manusia,” kata Kiai Zahid.

Kiai Zahid juga mendorong para santri untuk mengubah pola pikir mereka, hijrah dari cara berpikir tradisional ke arah yang lebih profesional. Kata Kiai Zahid, hal ini pernah disampaikan oleh K.H. Ahmad Syahiduddin (alm.). “Beliau mengatakan, ubahlah pola pikir. Bagaimana mengubah pola

# kegiatan santri

pikir? Mudah saja. Berhijrahlah dari berpikir tradisional kepada berpikir profesional,” ujar Kiai Zahid. Di dalamnya, perencanaan, diskusi, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi bagian penting dari profesionalisme. Dengan profesionalisme, kata Kiai Zahid, seseorang tidak akan jatuh di lubang yang sama.

Profesionalisme juga menekankan sikap objektif, di mana kebenaran ditegakkan; yang benar harus tetap dianggap benar, sementara yang salah tidak boleh dibiarkan. “Yang haq itu haq, yang bathil itu bathil. Itu profesional,” ujar beliau.

Disiplin harus ditegakkan, kata Kiai Zahid, namun tidak dengan menjadi penguasa yang otoriter, melainkan pemimpin yang bijaksana. Dalam hal hubungan antar-santri, Kiai Zahid mengajarkan bahwa yang muda harus menghormati yang lebih tua, dan sebaliknya, yang lebih senior harus menyayangi dan menghormati yang lebih muda. Tanggung jawab juga menjadi poin penting dalam nasihatnya, di mana setiap orang harus melayakkan dirinya agar dapat bertanggung jawab dan dipercaya.

Kiai Zahid juga menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perubahan dan jangan sampai terjebak dalam rutinitas yang kaku. “Jangan terjebak pada rutinitas, jangan alergi terhadap perubahan,” ucap beliau. Hal ini karena ada yang salah dalam memahami perubahan, tersebut tidak memahami khittah pesantren. Perubahan yang dilakukan selama ini sesuai dengan khittah pesantren.

Berikutnya Kiai Zahid memberikan motivasi untuk berprestasi. “Janganlah menghitung hari, tapi hitunglah prestasi,” ujar beliau. Harus diperhatikan seberapa banyak prestasi yang diraih, seberapa banyak meninggalkan jejak kebaikan bagi pesantren. “Prestasilah yang harus kalian buat, bukan kenangan buruk yang kalian tinggalkan,” lanjutnya.

Kiai Zahid juga mengingatkan tentang merawat tradisi, yaitu tradisi hasanah (tradisi yang baik), bukan tradisi sayyi’ah (tradisi yang buruk). Tradisi yang baiklah yang harus dirawat dan kembangkan, sementara tradisi yang buruk harus ditinggalkan.

Selanjutnya, beliau mengingatkan agar santri tidak menunggu kesempatan datang, tetapi aktif dan bersegera melakukan. “Lakukan apa yang bisa kalian lakukan sekarang, jangan menunggu kesempatan, karena kesempatan belum tentu terulang kembali, belum tentu kita hidup di kemudian nanti,” kata Kiai Zahid. Jadi, jangan menunda-menunda kebaikan yang akan kita lakukan.

“Masa lalu adalah milik sejarah, masa depan adalah milik Allah Swt, milik kita adalah saat ini,” kata Kiai Zahid. Karena itu jangan menunggu kesempatan, lakukan apa yang bisa kita lakukan saat ini dengan sebaik-baiknya.

Terkait pendidikan ilmu dan akhlak beliau singgung pula, bahwa keduanya harus seimbang. “Kalau hanya sekadar ilmu pengetahuan yang dimiliki, tapi tidak memiliki akhlak, itu bukan pendidikan pesantren,” ujar Kiai

zahid. Beliau pun mendukung kegiatan-kegiatan literasi keilmuan tapi juga nilai-nilai spiritual juga ditingkatkan. Literasi keilmuan harus seimbang dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, setiap kegiatan di pesantren harus mengisi akal, jasad, dan rohani, sehingga santri dapat berkembang secara utuh.

Kiai Zahid juga mengajarkan tentang kesabaran, yaitu bukan kuat menunggu, tetapi terus berusaha tanpa menyerah sampai mendapatkan hasil yang lebih baik. Terakhir, beliau menekankan bahwa sistem yang baik akan berfungsi optimal jika dijalankan oleh orang-orang yang kompeten, sesuai pepatah “man behind the gun.”

Demikianlah, nasihat-nasihat ini menjadi pedoman bagi para santri dan pengurus baru dalam melaksanakan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan semangat profesionalisme yang tinggi.

□ **Sahrul Mauludi**

## Santri Daar el-Qolam 3 Raih Prestasi di Olimpiade Bahasa Arab Nasional 2024

**S**antri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza mencatat prestasi membanggakan dalam Grand Final Nasional Olimpiade Bahasa Arab (OBA) ke-7. Pada ajang yang digelar di tingkat nasional ini, Humaidi Hafidz Dhiyaa Ul Haqq, pada jenjang SMP Negeri/Swasta Boarding School, berhasil meraih medali perunggu dan menempati peringkat 15 besar di kategori 8. Prestasi ini diperoleh di tengah persaingan ketat lebih dari 20 provinsi yang turut serta.

“Alhamdulillah, kegiatan OBA ke-7 yang diadakan Forum MGMP Bahasa Arab berlangsung dengan lancar, dan penyelenggaraan lomba sangat rapi, baik dalam kategori maupun pelaksanaannya,” ujar Ustaz Adi Sutisna, S.Ag., guru pembimbing santri Daar el-Qolam 3, pada Ahad (10/11/2024).

Ustaz Adi menyampaikan bahwa capaian ini merupakan hasil dari kerja keras dan tekad yang kuat dari para santri. “Pesan saya untuk anak-anak agar bisa lebih baik lagi di event tahun depan atau event lainnya. Meski ini adalah event perdana bagi santri Daar el-Qolam 3 di OBA-7 Forum MGMP, santri



kita berhasil lolos dan meraih medali perunggu. Insya Allah ke depannya akan lebih baik lagi,” kata Ustaz Adi.

Ustaz Adi juga menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri para santri dalam menghadapi kompetisi. “Harapan ke depannya, baik dalam event ini maupun event lainnya, agar santri kita lebih percaya diri lagi. Karena kemampuan santri kita mampu bersaing di kancah provinsi

ataupun nasional,” imbuhnya.

Prestasi ini bukan hanya kebanggaan bagi Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3, tetapi juga menjadi bukti bahwa santri mampu menunjukkan kompetensi bahasa Arab di tingkat nasional. Dengan dukungan dan bimbingan yang sungguh-sungguh, Ustaz Adi optimistis bahwa santri-santri Daar el-Qolam 3 akan mampu meraih prestasi yang lebih gemilang di masa depan.

## Santri Daar el-Qolam 3 Ikuti Pertukaran Pelajar Online dengan Korea Selatan

**S**enin, 14 Oktober 2024, Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza melaksanakan program Online Student Exchange dengan Orkyun Girls' High School, Korea Selatan. Kegiatan ini merupakan bagian dari Sister School International Exchange Program Indonesia-South Korea, hasil kerja sama antara Indonesia Global Education Network (I-GEN) dan Incheon Metropolitan City Office of Education East Asia Global Education Institute.

Dalam kegiatan ini, para santri Daar el-Qolam 3 memiliki kesempatan untuk memperkenalkan budaya Indonesia dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Korea Selatan. Pertukaran ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga bagi para santri dalam lingkup pendidikan internasional.

Ustaz Alvin Muslim Sardar, mewakili University Center Daar el-Qolam 3, menjelaskan, "Kegiatan yang baru saja dilaksanakan siang ini adalah Online Exchange dimana konsep kegiatannya adalah murid-murid dari kedua belah pihak dari sekolah Indonesia dan juga Korea akan mempresentasikan terkait segala hal mengenai negara



masing-masing baik dari sisi budaya, kebiasaan, bahasa, dan lain-lain."

Selain presentasi budaya, para peserta juga dibagi ke dalam empat kelompok untuk berdiskusi secara langsung. "Setelah pengenalan dan presentasi selesai, murid-murid akan dibagi ke dalam 4 kelompok untuk ngobrol satu sama lain, saling mengenal dan berbagi informasi," tambah Ustaz Alvin.

Pertukaran pelajar ini melibatkan 12 santri Daar el-Qolam 3 dan 12 murid Korea Selatan, di mana masing-masing didampingi oleh guru bahasa Inggris dari Amerika Serikat untuk Orkyun Girls' High School dan oleh Ustaz Iqbal Akbari serta Ustaz Alvin dari Daar el-Qolam 3. Program ini sepenuhnya

dipandu oleh I-GEN.

Ustaz Alvin menyatakan bahwa program ini memiliki nilai penting bagi para santri, "Menjadi wadah bagi santri untuk mengenal budaya, bahasa, serta sistem pendidikan Korea secara langsung dari warga Korea-nya sendiri. Tidak hanya itu, santri juga melatih kemampuan speaking dalam hal ini untuk menyampaikan informasi yang sepenuhnya dalam bahasa Inggris."

Program ini diselenggarakan untuk tingkat SMA dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta pemahaman lintas budaya para santri, memperluas wawasan mereka di kancah internasional.

## Drama Musikal Santri DAF for Students 2024: Dialognya Berbahasa Arab dan Inggris



**T**eater Dza 'Izza kembali memukau penonton dengan pentas drama musikal yang seluruhnya diperankan oleh para santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Mengangkat kehidupan sehari-hari (daily activity) di pesantren, drama ini menjadi suguhan istimewa pada acara Dza 'Izza Art Festival (DAF) for Students, puncak dari

rangkaian kegiatan Hari Santri Nasional 2024. Para santri tampil penuh percaya diri dengan dialog yang disampaikan menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

Digelar pada Kamis (24/10/2024) malam di Aula Tasabuq, acara ini dihadiri oleh Mudir al-Ma'had K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T., para guru, Majelis Khidmah, dan seluruh santri. Bahkan,

beberapa wali santri juga turut hadir menyaksikan langsung penampilan putra-putri mereka.

Penampilan yang memadukan tata panggung, pencahayaan yang menawan, vokal yang indah, serta musik pengiring yang menghidupkan suasana, berhasil menjadi daya tarik tersendiri dan menggambarkan dinamika kehidupan santri di pondok

# kegiatan santri

dengan cara yang unik dan autentik. Tak sekadar hiburan, pentas ini sarat dengan nilai edukasi dan moral—sebagaimana tradisi dari Teater Dza 'Izza.

Ustaz Tarmin Alamsah, dari Tim Kreatif DAF yang mendampingi kegiatan ini, menjelaskan pentingnya persiapan yang dilakukan santri sebelum pentas. “Anak-anak sudah dibekali dengan penulisan naskah, artistik panggung, manajemen produksi, dan lain-lain. Jadi, sebelum DAF ini dilaksanakan anak-anak dibekali terlebih dahulu oleh narasumber yang telah kita tentukan,” ungkapnyanya dalam wawancara pada Kamis (24/10/2024). “Kegiatan ini sebagai wadah untuk anak-anak berkreasi di bidang seni, terutama teater”, tambahnya.

Teater Dza 'Izza kali ini memang berbeda, karena seluruh aspek produksi dikelola langsung oleh para santri. Dari naskah hingga tim produksi, semuanya dilakukan oleh para santri di bawah bimbingan guru.

Ustaz Ahmad Muchdor, pembimbing pentas drama



musikal ini, mengungkapkan apresiasinya terhadap kerja keras santri dalam menghasilkan pentas yang berkelas. “Ini sebuah proses untuk mengawali sesuatu, yang ke depannya semoga bisa istikamah. Kita sedang membuat standard yang tidak main-main, standardnya yang high class. Kenapa bisa dikatakan begitu, karena dalam waktu yang sangat singkat anak-anak mampu menghasilkan script sendiri, sutradaranya santri, tim produksinya santri, tata cahayanya santri, semuanya dari santri, aktor juga dari santri,” ungkapnyanya saat diwawancara pada Kamis (24/10/2024).

“Guru di sini, kami, hanya sebagai coach, sebagai pendamping dalam prosesnya, hanya memberikan arahan seperti apa harus bekerja,” tambah Ustaz Muchdor, yang biasa menjadi sutradara di Teater Dza 'Izza dalam penampilan teater sebelum-sebelumnya.

Di sisi lain, Ustaz Muhamad Reiza, mentor musik dan vokal, turut mengapresiasi kemampuan santri dalam menyajikan penampilan yang luar biasa. “Alhamdulillah untuk vokalnya bagus. Secara umum penampilan anak-anak sesuai harapan. Ke depannya, untuk musik akan live performance,” katanya saat wawancara Kamis (24/10/2024).

Dza 'Izza Art Festival (DAF) for Students 2024 ini bukan hanya menjadi ajang penampilan seni, tetapi juga panggung untuk menampilkan potensi besar para santri. Melalui bimbingan dan pendampingan yang tepat, santri mampu menciptakan karya seni berkualitas yang menggabungkan kreativitas, kerja keras, dan nilai-nilai edukatif di dalamnya.



## Disiplin itu Membebaskan, Bukan Mengekang

Oleh K.H. Zahid Purna Wibawa, S.T



**K**ita harus memahami terlebih dahulu makna Dza 'Izza dari pondok pesantren ini. Dengan memahami makna ini, kita dapat lebih menghayati tujuan dan makna dari keberadaan kita di pondok pesantren serta menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Stephen Covey dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People*, yang menyatakan bahwa hidup harus berlandaskan pada tujuan akhir. Orang yang sukses adalah mereka yang memiliki tujuan akhir yang jelas sebagai dasar dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan mengetahui tujuan

akhir tersebut, seseorang dapat mengarahkan hidupnya untuk mencapai target dan keinginan mereka.

'Izzah berarti kemuliaan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa kemuliaan hanya milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Sebagaimana tercantum dalam Surah al-Munafiqun (63:8):

قُلْ  
وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

*Padahal kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin (Al-Munāfiqūn [63]:8)*



*Disiplin bukan mengekang, tapi membiasakan diri dengan kebaikan*

Kemuliaan itu milik Allah dan para rasulnya serta orang-orang yang beriman. Inshaallah mudah-mudahan kita bagian daripada orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. serta dimuliakan oleh Allah Swt. Karena itu harus dicari, itulah tujuan besar kita: mulia di hadapan Allah Swt. Tidak penting mulia di hadapan manusia, karena itu jangan jadi penjilat. Hidup tidak boleh jadi penjilat, karena menjilat hanya untuk dipuji oleh manusia, sedangkan tujuan hidup kita mulia di hadapan Allah Swt.

Dza 'Izza itu kemuliaan, 'izzah. Tetapi kenapa di depannya dza bukan dzu? Kenapa dia fathah, bukan dommah? Kenapa bukan dzu, kenapa bukan dzi? Kenapa dza, karena dia objek, tujuan yang ingin dicapai. Bagaimana cara mendapatkan itu? Mendapatkannya dengan cara menuntut ilmu dan berakhlak mulia.

Daar el-Qolam adalah Kampung Pena, Kampung Ilmu Pengetahuan. Falsafah kehidupan seorang penuntut ilmu ibarat seorang nahkoda yang mengarungi samudra. Dalam perjalanan tersebut, ia harus menghadapi ombak dan badai. Tidak ada

nahkoda yang tangguh lahir dari perairan yang tenang; seorang nahkoda yang cakap dan tangguh pasti lahir dari lautan yang garang.

Oleh karena itu dalam proses belajar, kita pasti akan menghadapi berbagai tantangan. Akan ada ombak, badai, rasa tidak betah, rasa jenuh, dan rasa malas—semua itu adalah cobaan dan rintangan di tengah lautan. Namun, ingatlah bahwa nahkoda yang kuat adalah mereka yang mampu menghadapinya. Dengan demikian, mereka akan bisa sampai ke dermaga dengan selamat dan meraih kemuliaan.

Ibaratnya lautan adalah kampung pena, tempat menuntut ilmu. Karena itu menjadilah Ahl al-'Izza. Ahl al-'Izzah cirinya tiga, yang pertama Ahl al-ziyadah, yang kedua Ahl al-Qiyadah, yang ketiga Ahl al-Riyadah. Cirinya Ahl al-Ziyadah adalah Mutakhalliq, muta'allim, mutamaddin. Cirinya Ahl al-Qiyadah adalah Mundzir wa qa'idil qaum. Cirinya Ahl al-Riyadah adalah Muslih al-Qaum.

Kenapa Muslih al-Qaum? Karena saat ini banyak orang yang takut untuk berkata benar. Padahal dalam hadis disebutkan, *Qulil haqqa wa lau kana*

murran (Katakan yang benar, meskipun pahit). Banyak orang takut untuk mengatakan tidak di hadapan orang lain, ini sangat umum terjadi. Saat ini, keadaan telah berubah. Yang benar sering dianggap aneh, dan banyak orang lebih memilih bersepat dalam kesalahan dan dosa daripada berbicara kebenaran. Ini salah satu ciri dari akhir zaman, di mana keadaan kembali seperti masa Jahiliyah.

Di masa lalu, yang benar dianggap asing karena masyarakat menyembah berhala dan orang yang menyembah Allah dianggap aneh. Sekarang, kita melihat hal yang sama: yang berkata benar dianggap aneh. Inilah kondisi yang harus kita hadapi sebagai bagian dari akhir zaman, di mana kebenaran sering kali menjadi hal yang asing. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ  
فَطَّيْبِي لِلْغُرَبَاءِ

*Sesungguhnya Islam dimulai dengan keterasingan dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing (al-Ghuraba)" (H.R. Muslim).*

## Islam Rahmatan lil alamin

Saat ini, kebenaran dan kebatilan mulai dibolak-balikkan. Sebagai Muslim, kita semua mencintai tanah air, atau hubb al-wathan. Tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa pesantren itu teroris. Pesantren justru mencintai tanah air karena mereka memegang teguh nilai-nilai agama.

Apakah ada di antara kita, Muslim yang memiliki perusahaan besar, yang menolak orang non-Muslim bekerja di perusahaan tersebut? Tidak ada. Apakah kita memaksa orang non-Muslim untuk memakai jilbab? Tidak juga. Namun, apakah ada perusahaan asing atau dalam negeri yang dipimpin oleh non-Muslim yang memaksa membuka jilbab jika bekerja di tempat mereka? Banyak. Jadi, mana yang sebenarnya intoleran, dan mana yang toleran?

Islam adalah rahmatan lil alamin. Sebagai Muslim, kita harus memiliki toleransi yang tinggi dan tidak boleh intoleran. Kita harus bersahabat dengan siapapun, tetapi bukan berarti kita menjadi bagian dari mereka. Kita tidak berperang dengan orang non-Muslim selama mereka tidak memerangi kita.

Bukankah pernah ada sebuah kisah ketika Nabi mengingatkan para sahabat, agar jangan sentuh orang Yahudi ini, karena orang Yahudi ini tidak memerangi kita. Pada zaman dulu saja sudah ada peringatan tersebut. Oleh karena itu, jangan salah kaprah, jangan menilai hanya untuk kepentingan pribadi atau kepentingan politik.

Islam itu rahmatan lil alamin, yang ada adalah fastabiq al-khairat. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 147-148:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

*Kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu (Al-Baqarah [2]:147)*

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ آيِنَ مَا  
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

*Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-Baqarah [2]:148)*

Allah Swt. mengingatkan Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman untuk tidak ragu. Kemudian, setiap umat mempunyai kiblat yang dihadapinya, artinya jangan pernah ragu terhadap perintah Allah, jangan pernah ragu terhadap kebenaran. Di mana pun kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semua. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Fastabiq al-khairat, berlomba-lombalah dalam kebaikan, maka Allah akan mengumpulkan yang baik dengan yang baik, yang buruk dengan yang buruk. Orang yang punya semangat juang yang tinggi akan berkumpul dengan orang yang gigih belajar, sedangkan yang malas akan berkumpul dengan orang yang malas belajar. Itulah mengapa ada falsafah bahwa jika ingin menilai seseorang, lihatlah siapa temannya. Seperti disebutkan dalam sebuah mahfuzhat:

إِنَّ الْمَرْءَ لَا تَسْأَلُ عَنْ قَرِينِهِ فَإِنَّ الْقَرِينَ  
بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

*Jika ingin tahu seseorang, jangan tanya dirinya, tetapi tanyalah temannya dan keadaan temannya*

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda :

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

*Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)*

Carilah teman yang membuatmu menjadi orang yang lebih baik, karena seorang teman sejati tidak akan memanfaatkan temannya. Jika ada teman yang memanfaatkan hubungan, itu bukanlah teman, melainkan penjudat. Seorang sahabat akan berbicara jujur; jika kamu salah, dia akan mengatakan kamu salah, dan jika kamu benar, dia akan mendukungmu. Itulah sahabat sejati.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

*kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (Al-‘Asr [103]:3)*

Jika kamu ingin menilai seseorang, lihatlah temannya. Sebagaimana Allah akan mengumpulkan yang baik dengan yang baik dan yang buruk dengan



*Disiplin menghasilkan kebaikan*

yang buruk.

Disiplin Bukan Mengekang, Tetapi Membebaskan

Ingat, hidup itu penuh perjuangan. Oleh karena itu, kita harus meraih yang terbaik. Seperti yang sudah disampaikan, Stephen Covey mengatakan bahwa kita harus memprioritaskan yang paling utama dan terjauh, dengan memulai segala sesuatu dari akhirnya (begin with the end).

Sebagaimana diajarkan oleh Kiai Syahiduddin, “Tujuanmu mau jadi apa?” Maka jalani hidupmu menuju tujuan tersebut. Kalian boleh bermimpi, tapi jangan lupa untuk bangun dari tidurmu dan menggapai mimpi itu. Itulah yang disebut dengan tujuan besar—memiliki mimpi dan tujuan, serta berusaha mencapainya. Jangan pernah bilang tidak sanggup atau mustahil, karena tidak ada yang tidak mungkin di muka bumi ini, asalkan kita berusaha semaksimal mungkin. Jangan malas, karena hal itu akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Seperti disebutkan dalam sebuah mahfuzhat:



*Disiplin itu membebaskan dari rasa terkekang dan terbiasa dengan kebaikan*

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُنْ غَافِلًا فَنَدَامَةً الْعُقَبِيُّ لِمَنْ  
يَتَكَسَّلُ

*Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malasan, (karena) penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malasan*

Dalam buku Stephen Covey, *The 8 Habit*, disebutkan bahwa disiplin itu tidak mengekang, tetapi justru membebaskan. Apa yang dimaksud dengan kata-kata ini? Di pesantren penuh dengan disiplin, diatur segala macamnya, dan seterusnya. Hal itu dianggap pengekangan, bahkan ada istilah *The Holy Jail*. Tidak ada penjara Suci. Penjara itu konotasinya negatif. Pondok ini bukan sebuah penjara, tetapi tempat ibarat lautan, tempat menuntut ilmu. Sudah pasti ada dinamika di dalamnya. Itulah yang akan membuatmu kuat sebagai seorang nahkoda kapal.

Ingat, disiplin tidak mengekang, justru membebaskan. Apa maksudnya? Jika kamu taat disiplin dan belajar sungguh-sungguh sekarang,

kamu tidak akan menghadapi kebodohan di kemudian hari. Sebaliknya, kamu akan bebas (sukses). Namun, jika kamu bermalas-malasan sekarang, seperti mereka yang bahkan tidak mau mendengarkan nasihat yang baik dan malah tidur, insya Allah di kemudian hari akan menyesal. Ternyata, apa yang disampaikan oleh guru-guru itu benar, tetapi terkadang kita tidak mendengarkannya.

Jadi, disiplin bukan mengekang, tetapi justru membebaskan. Jadikan ini sebagai etos hidupmu. Hidup harus tertata dan teratur, sehingga kita akan terbebas dari belenggu kesesatan dan kesulitan di kemudian hari. Semoga Allah Swt. memudahkan kita semua dalam belajar dan mengajar, serta dalam mendidik, sehingga kita semua mendapatkan balasan dari Allah Swt. dan menjadi hamba yang dimuliakan oleh-Nya.

# OASE DI PADANG GURUN KEHIDUPAN

Oleh Ahmad Moehdor al-Farisi



Di setiap lembaran kitab, tersimpan suara-suara yang tak hanya berbicara pada logika, tetapi merasuk dalam jiwa, menelusup halus di relung kesadaran. Begitulah yang kurasakan saat tenggelam dalam *Menjaga Amanah Menata Langkah*—sebuah buku yang tak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menyingkapkan tabir kehidupan. Setiap kata yang tertulis seakan menari di atas panggung makna, menjelma pesan yang mengalir tenang namun menusuk, membawa kita pada perenungan mendalam tentang siapa diri ini di tengah dunia yang terus bergerak.

Buku ini adalah sebuah oase di padang gurun kehidupan modern yang sering kali gersang akan nilai. Di dalamnya, Kiai menuntun kita melalui jalan-jalan yang terjal, dengan lembut menggenggam tangan kita, membawa kita kembali pada nilai-nilai hakiki yang terlupakan. Bab demi bab, ceramah demi ceramah, setiap pesan terasa seperti setetes embun di pagi hari, menyegarkan dan menyejukkan, namun tetap membawa kedalaman perenungan.

Bagian awal buku ini berfokus pada sejarah perkembangan Daar el-Qolam, fondasi yang menjadi jantung kehidupan berikutnya. Kiai

Judul : Menjaga Amanah Menata Langkah  
 Penulis : Tim Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza  
 Penerbit : Elex Media - Quanta - Gramedia  
 Tahun terbit : 2024  
 Tebal halaman : 128 halaman  
 ISBN : 978-623-00-5847-9

memaparkan bahwa “Waktu bukanlah ukuran untuk maju dan berkembang, tapi kesungguhan dan kemauan kitalah yang menentukan.” (Lihat halaman 2). Kemauan dan kesungguhan bukanlah sekadar pakaian yang dikenakan saat berinteraksi dengan sesama, melainkan sesuatu yang tertanam di dalam hati dan tercermin dalam setiap tindakan. Ceramah tentang pentingnya menjaga kemauan dan integritas menjadi cerminan dari nilai-nilai yang harus kita pegang erat, terutama di zaman yang serba tergesa-gesa ini.

Di bagian berikutnya, Kiai mengangkat tema yang lebih luas—keseimbangan dunia dan akhirat, hidup adalah gerak dan jihad, dan peran umat Islam dalam peradaban. Ia mengingatkan kita bahwa agama tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan di tengah-tengah hiruk-pikuk kehidupan sosial yang kompleks spektrumnya. Dalam ceramahnya tentang keseimbangan dunia dan akhirat, Kiai berbicara dengan kepekaan seorang yang memahami betul realitas pendidikan. Realita yang nyaris membuat siapa pun menjadi garang setiap kali melihat ketimpangan-ketimpangan yang dilahirkan. Misalnya, sebagaimana ceramah beliau yang sangat lantang disampaikan, “Pendidikan nonpesantren mengejar prestasi akademik dan nilai kelulusan. Itulah yang menjadi standar yang ujungnya ketika menjadi tokoh masyarakat, pejabat, atau pengusaha, ia melakukan

korupsi, menipu rakyat, dan semacamnya.” (Lihat halaman 19-20). Kiai tidak hanya mengkritik ketidakadilan dan ketimpangan sosial, tetapi juga menawarkan solusi, “Ketika hablun minallah dan hablun minannas terpisah-pisah, maka kehidupan ini menjadi tidak sempurna. Karena keduanya harus disatukan.” (Lihat halaman 21).

Namun, yang paling menonjol adalah bagaimana Kiai menutup kajian ini dengan ceramah tentang spiritualitas. Ia membawa kita kembali kepada Tuhan, mengajak kita untuk melihat ibadah bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai panggilan cinta. Di sinilah letak keindahan ceramahnya: ia tidak memaksa, tetapi mengajak. Membaca bagian ini serasa duduk di tepi sungai, merasakan aliran air yang sejuk menyentuh kulit, membawa kita lebih dekat pada Sang Pencipta. (Lihat halaman 22-23).

### Menyelami Samudra Makna di Balik Kata

Ceramah-ceramah Kiai dalam buku ini bukan hanya rangkaian kata yang diucapkan secara retorik. Di balik setiap kalimatnya, tersimpan samudra makna yang menunggu untuk diselami. Ketika ia berbicara tentang akhlak, misalnya, Kiai tidak sekadar berbicara tentang sopan santun atau perilaku yang baik. Akhlak dalam ceramahnya adalah sesuatu yang lebih esensial—ia adalah cerminan jiwa yang

bersih, landasan moral yang menjadi penuntun setiap langkah.

Dalam analisisnya tentang keadilan sosial, Kiai menyentuh isu-isu yang begitu relevan di zaman ini—ketimpangan ekonomi, marginalisasi kelompok lemah, dan kesenjangan yang semakin melebar antara si kaya dan si miskin. Namun, Kiai tidak berhenti pada kritik. Ia menawarkan jalan keluar dengan kembali pada nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Kiai menekankan bahwa keadilan sosial bukan hanya tentang redistribusi kekayaan, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang, di mana setiap orang merasa dihargai dan diakui. “Ketika saya menjadi santri, pada saat itu yang menginjakkan kaki di Daar el-Qolam ini bukan dengan menggunakan mobil atau motor, namun hanya menggunakan dokar.... Kalau kita selalu menggali fondasi dengan tangan dan cangkul, maka kita akan terus tertinggal. Orang lain sudah mendirikan bangunan megah, kita masih menggali fondasi...” (Lihat halaman 48-49).

Yang menarik adalah bagaimana Kiai memandang globalisasi. Dalam salah satu ceramahnya, ia tidak menolak perubahan yang datang dari globalisasi, tetapi mengajak kita untuk mengambil yang terbaik dari perubahan itu, sambil tetap menjaga identitas dan nilai-nilai kita sebagai umat Islam. Baginya, globalisasi adalah pedang bermata dua: ia bisa membawa kemajuan, tetapi juga bisa merusak jika kita tidak bijak menghadapinya. (Lihat halaman 50).

Ceramah-ceramah spiritual Kiai juga menyimpan kedalaman tersendiri. Ia menekankan pentingnya ikhlas dalam beribadah, bahwa ibadah bukanlah sekadar ritual formalitas, tetapi hubungan personal dengan Tuhan yang menghidupkan jiwa. Di sini, Kiai membawa kita pada pemahaman bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang terpisah dari



**Di antara banyak ulama, Kiai dalam buku ini menonjol dengan pendekatannya yang orisinal. Ia tidak sekadar mengulang apa yang telah dikatakan oleh pendahulunya, tetapi memberikan sentuhan kontemporer pada pesan-pesan klasik.**

kehidupan sehari-hari, melainkan sesuatu yang melekat dalam setiap nafas kita. (Lihat pada ceramah “Hidup Berkualitas”, halaman 55-60).

### **Merajut Tradisi dengan Sentuhan Kontemporer**

Di antara banyak ulama, Kiai dalam buku ini menonjol dengan pendekatannya yang orisinal. Ia tidak sekadar mengulang apa yang telah dikatakan oleh pendahulunya, tetapi memberikan sentuhan kontemporer pada pesan-pesan klasik. Ketika berbicara tentang akhlak, Kiai tidak terjebak dalam pembahasan moralitas yang kaku dan dogmatis. Ia membawa kita pada pemahaman bahwa akhlak adalah sesuatu yang harus terus berkembang sesuai dengan zaman, tanpa kehilangan inti dari ajaran Islam.

Dalam ceramahnya tentang peran umat Islam di era modern, Kiai dengan cerdas menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan yang dihadapi umat saat ini. Ia berbicara tentang pentingnya memanfaatkan teknologi untuk kepentingan dakwah, tentang bagaimana umat Islam harus adaptif dan inovatif, tanpa kehilangan jati diri mereka. Di sinilah letak orisinalitas pemikiran Kiai: ia tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan kita peta untuk navigasi di tengah perubahan zaman. (Lihat pada ceramah “Umat Islam Harus Maju”, halaman 74-82; “Santri dan

Tantangan Kehidupan”, halaman 91-96; “Inovasi Itu Sunnatullah”, halaman 108-113).

Pandangan Kiai tentang peran santri dalam hidup berbangsa juga patut diapresiasi. Ia berbicara tentang santri dengan penuh penghargaan, menempatkan mereka sebagai pilar penting dalam masyarakat. Dalam salah satu ceramahnya, Kiai menekankan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi santri untuk berperan aktif, baik di ranah domestik maupun publik, selama mereka tetap menjaga nilai-nilai yang diajarkan agama. (Lihat halaman 34, 47, dan 67).

### Menjawab Tantangan Zaman

Apa yang membuat buku ini begitu relevan adalah kemampuannya untuk berbicara pada konteks zaman kita saat ini. Ketika banyak orang merasa terasing di tengah kemajuan teknologi yang serba cepat, Kiai mengajak kita untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang sering kali terabaikan. Ia mengingatkan bahwa di balik segala pencapaian duniawi, ada tanggung jawab sosial dan spiritual yang harus kita emban.

Ceramah Kiai tentang kompleksitas sosial, misalnya, adalah refleksi tajam terhadap bagaimana kita sering kali kehilangan akhlak dalam bermasyarakat. Ia mengingatkan kita untuk selalu menjaga etika dalam berkomunikasi, tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong, dan selalu berpikir panjang sebelum berbicara. Pesan ini sangat relevan di tengah maraknya hoaks dan ujaran kebencian yang sering kali memecah belah masyarakat. (Lihat halaman 93).

Di bidang keadilan sosial, ceramah Kiai memberikan aplikasi praktis yang bisa langsung diterapkan. Ia menekankan pentingnya ekonomi kerakyatan sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan sosial. (Lihat halaman 76). Lebih dari itu, Kiai mengajak kita untuk melihat bahwa

kontribusi kita tidak berhenti pada materi, tetapi juga pada kehadiran kita dalam kehidupan sosial. (Lihat halaman 68-69). Menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar penonton. “Saya ingin santri-santri di pondok pesantren ini berkualitas, yang nanti mampu memimpin bangsa ini sesuai kemampuannya masing-masing dengan hasil yang luar biasa.” (Lihat halaman 58).

### Menari dalam Irama Kata

Ada keindahan tersendiri dalam cara Kiai menyampaikan ceramah-ceramahnya. Kata-katanya mengalir dengan lembut, seperti angin yang berbisik di telinga kita, mengajak kita untuk merenung dan berintrospeksi. Gaya bahasanya tidak bombastis, tetapi sederhana dan menyentuh hati. Di setiap kalimatnya, tersirat cinta dan kepedulian terhadap umat, seolah Kiai benar-benar ingin menuntun kita menuju jalan yang lebih baik.

Namun, di beberapa bagian, gaya bahasa yang terlalu lembut dan berulang-ulang mungkin akan membuat pembaca yang mencari hal baru merasa sedikit jenuh. Kiai sering kali kembali pada tema akhlak, yang meskipun penting, bisa lebih bervariasi dalam penyampaiannya. Meski demikian, kekuatan Kiai dalam merangkai kata tetap mampu menjaga ketertarikan pembaca hingga akhir.

*Menjaga Amanah Menata Langkah* adalah buku yang bukan hanya menawarkan nasihat agama, tetapi juga panduan hidup yang relevan di zaman modern ini. Dengan bahasa yang lembut namun penuh kedalaman, Kiai berhasil membawa pembaca pada perjalanan spiritual yang tak hanya mencerahkan, tetapi juga menguatkan. Buku ini adalah cermin dari kehidupan kita—mengajak kita untuk selalu kembali kepada nilai-nilai akhlak dan spiritualitas di tengah dunia yang semakin kompleks. Membacanya adalah pengalaman yang menyentuh, menyadarkan, dan pada akhirnya, mengubah untuk lebih baik. []

## SABAR MENANTI

### “Setetes Penyejuk Hati dari Kyai Syahid”

Oleh H. Indra Jaya, M.A.

Pagi yang sejuk, Kyai Syahid terlihat duduk di saung depan gedung baru Foundation sambil mengamati sekeliling. Menyimak nafas pondok yang semakin terasa denyutnya bersama terbitnya mentari pagi. Apalagi ketika bel masuk kelas berteriak keras disambut klakson motor guru, menyeru para santri dan guru-guru untuk segera berjuang menjemput pahala.

Sebuah gerak kehidupan yang begitu dinamis dan syarat nilai.

“Bagaimana amaliyah anak anak?” Tanya beliau, sesaat setelah kami memberi salam.

“Alhamdulillah sampai saat ini berjalan baik, ust, “ jawabku singkat, sambil melanjutkan,” tapi.... Ada satu anak yang perlu ditangani lebih, dan itu memang sudah diprediksi oleh asatidz karena sebenarnya lebih layak amaliyahnya dengan Bahasa Indonesia”. “Hari sabtu depan insya Allah akan dilanjutkan dengan amaliyah kelas 3 ext, sabtu lusa”, tambahku

Dengan bijak beliau menjawab ,”Wajar kalau ada kesulitan, ada

kerikil-kerikil ketika memulai sesuatu, yang penting kita tidak bosan membina...”. Sebuah jawaban singkat yang begitu memotivasi.

Tanpa terasa, obrolan pagi itu terus berlanjut pada masalah masalah yang ditemukan ketika mengawasi dan membina santri serta pernak pernik yang menyertainya.

Ketika disampaikan kepada Beliau keluhan beberapa ustadzah yang seperti “kapok” karena merasa tidak didengar oleh santri , walaupun sudah begitu sering menegur, bahkan memarahi, Beliau dengan bijak berucap penuh makna

“Disamping KESADARAN, guru harus punya KESABARAN.... Guru SABAR MENANTI... murid SABAR UNTUK SEGERA...”

Begitulah Kyai Syahid menasehati

#####

Begitu menyenangkan melihat seorang ustadz atau ustadzah memiliki kesadaran untuk membina santri dengan berbagai model pengawasan dan pembinaan, baik di asrama

maupun di kelas.

Namun disamping kesadaran, agar bisa terus istiqomah dan tidak kapok, dibutuhkan kesabaran.

Seperti apapun model anak anak kita ketika dibina, senakal apapun mereka, kita harus tetap sabar yang berbuah istiqomah... tidak kapok dan terus menjalaninya.

Kita harus yakin bahwa anak anak kita , sekecil apapun, tetap memiliki sisi baik. Kita harus merawat dan menumbuhkan sisi baik itu, terus menerus...

Kita harus SABAR MENANTI, menanti tumbuhnya kebaikan tersebut dengan terus istiqomah berbuat.

Dengan kesabaran kita menanti, mudah-mudahan, anak kita akhirnya menjadi santri yang “ sabar untuk segera”.

Sabar dalam arti muncul keistiqomahan mereka untuk terus bersegera melaksakan kewajibannya sebagai seorang murid, sosok thalib, sang penuntut ilmu...., semoga, Amiiiiinn

# “KITA YANG LEBIH BESAR HARUS TURUN”

“Setetes Penyejuk Hati dari Kyai Syahid”

Oleh H. Indra Jaya, M.A.



*“Kalau meninggal, kan saya juga ingin ada yang ngegotong...”*

Itulah jawaban Kyai Syahid yang pernah Beliau ungkapkan ketika ditanya tentang langkah Beliau sekarang, mendirikan Islamic Center dan melakukan banyak kegiatan sosial keagamaan bersama para asatidz dari pesantren salaf di kecamatan

Jayanti. Sebuah jawaban singkat, namun sarat makna.

Ya, setelah Beliau mendirikan Daar el-Qolam 3, kampus Dza ‘Izza, Beliau melanjutkannya dengan memperluas peran Daar el-Qolam untuk masyarakat sekitar khususnya dalam bidang sosial keagamaan, dengan, jika boleh disebut, membuat

paguyuban asatidz yang terdiri dari para pemimpin Pesantren Salaf se-kecamatan Jayanti. Beliau berperan aktif, menyatu dengan mereka dalam berbagai kegiatan. Bahkan satu gedung untuk pusat pengajaranpun dibangun, yang kemudian dikenal dengan Gedung Islamic Center, disingkat IC dan dari sanalah kemudian muncul di santri panggilan ustadz IC, pagi para asatidz yang bergabung di sana. Tidak hanya sebatas itu, beliau juga membuat kegiatan ekonomi untuk mereka, berupa budi daya lele di lokasi kampus Dza ‘Izza yang hasilnya dijual ke pengelola dapur yang ada di Pesantren Daar el-Qolam.

Satu hal yang masih menjadi impian Beliau adalah membuat sekolah gratis untuk anak-anak yang *nyantri* di pondok-pondok asatidz IC tersebut. Sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga mendapatkan pendidikan formal yang menambah wawasan dan membuka jalan yang lebih luas bagi mereka untuk berkembang di kemudian hari.

Ide tersebut, menurut Beliau sebenarnya muncul ketika



kepala KUA kecamatan Jayanti mengadakan pengajian yang dihadiri asatidz dari pesantren-pesantren Salaf se-kecamatan Jayanti. Sebagai nara sumber waktu itu, dengan latarbelakang Beliau yang berbeda dengan para asatidz yang hadir, tentu saja memberikan nuansa yang berbeda. Karena Beliau memberikan tafsiran-tafsiran yang *out of the box*, dan hal tersebut cukup menarik bagi yang hadir saat itu. Pengajian tersebut kemudian berlanjut dengan obrolan-obrolan yang memunculkan banyak usulan dan ide. Lebih lanjut, Kyai Syahid kemudian mengajak mereka ke Laa Ghofla, villa milik Daar el-Qolam di Cisarua, Puncak, Bogor yang baru saja Beliau bangun. Dari sinilah kemudian ide Islamic Center tersebut muncul.

Sungguh, hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Obrolan pagi ini mengingatkan

saya akan jawaban Beliau tersebut. Karenanya saya menanyakan lebih dalam lagi tentang hal tersebut.

Beliau sedikit termenung, kemudian berucap, *“Kedekatan itu, ada kedekatan fisik dan ada kedekatan rohani. Kedekatan rohani tidak bisa menyelesaikan masalah. Ketika kita menyumbang, tanpa hadir, itu hanya kedekatan rohani. Maka harus ada gerakan jasmani, sehingga mereka merasa bahwa kita tidak sombong...”*

Ya, memang selama ini banyak sumbangan yang diberikan Pondok untuk masyarakat sekitar, dari distribusi zakat, infaq, shodaqoh, pendirian musholla, membuka lapangan pekerjaan dan lain-lainnya. Namun, interkasi langsung, khususnya dengan asatidz sekitar, yang memiliki pesantren-pesantren salafi terasa kurang. Sehingga sering keberadaan Daar el-Qolam disalahpahami dan dicap macam-

macam.

Dengan interaksi fisik, membangun komunikasi melalui pertemuan dan kegiatan rutin keagamaan maupun sosial ekonomi yang dilakukan oleh Kyai Syahid, hal-hal tersebut mulai terkikis. Kesadaran akan kekeliruaan pandangan terhadap Daar el-Qolam pun muncul. Kyai Syahid mengungkapkan tentang hal tersebut, *“Terucap dari mereka ungkapan, kita yang baru punya santri sepuluh sampai dua puluh, kok berani mencaci maki yang punya santri ribuan...”*

Kyai Syahid kemudian menekankan, *“Kita yang lebih besar yang harus aktif..., jangan tidak mau turun... Karena yang di bawah pasti sungkan untuk memulai.”* Lalu Beliau menutup dengan sebuah ilustrasi, *“Akan tersanjung anak kecil..., kalau kita gendong....”*

# PRAMUKA DI PESANTREN

Oleh Dr. Aan Rukmana, M.A., M.M.



Kehadiran pramuka sebagai program kokurikuler di pesantren merupakan program yang banyak diminati oleh santri. Melalui program pramuka, para santri dilatih banyak hal mulai dari skil berorganisasi, disiplin, kreativitas, kesenian yang dibungkus oleh berbagai kegiatan yang fun dan menyenangkan. Ditambah lagi kegiatan yang dilaksanakan selalu out class sehingga berlatih pramuka itu identik dengan belajar di alam terbuka. Belum lagi jika musim perkemahan tiba atau lomba antar pesantren yang menjadikan pramuka menjadi satu kegiatan yang banyak membentuk mentalitas anak-anak didiknya.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam

sejak awal berdirinya dikenal sebagai pondok pesantren yang sudah menghasilkan kader-kader pramuka yang mumpuni. Sampai-sampai di setiap lomba pramuka yang diselenggarakan pada semua level perlombaan selalu berbuah kemenangan. Pasukan Khusus Daar el-Qolam (PASUD) menjadi pasukan favorit santri yang selalu dielu-elukan dan dijadikan sumber percontohan. Pasukan inti tersebut terdiri dari para santri yang ahli di bidangnya masing-masing. Ada yang ahli membaca al-Qur'an (qori'), ada yang ahli melukis, membuat kaligrafi, ahli memasak, ahli baris berbaris, dan ahli kecakapan lainnya seperti menguasai Sandi Morse, Simapore dan lain

sebagainya. Untuk menjadi tim PASUD bukanlah perkara mudah. Ada proses seleksi yang cukup ketat karena di samping calon PASUD wajib menguasai ilmu-ilmu dasar kepramukaan, ia juga harus memiliki keahlian khusus yang menjadikan dirinya berbeda dari yang lainnya. Pada masa keemasan pramuka itulah, pernah pada masanya PASUD memenangkan perlombaan antar pesantren tingkat nasional di Gontor.

Kini cerita pramuka di Daar el-Qolam menjadi berbeda. Jejak-jejak kehebatan pramuka tidak lagi terlihat, sampai-sampai pramuka dianggap sebagai kegiatan yang membosankan serta tidak menghasilkan kader-kader



terbaiknya. Kondisi seperti itu cukup memprihatinkan di saat Daar el-Qolam sedang giat-giatnya mengembangkan pesantrennya dengan berbagai programnya.

Tentu jika ingin kembali ke khittah, pramuka Daar el-Qolam harus direformasi secara menyeluruh. Hal-hal yang lemah di kepramukaan harus mulai dibenahi. Mulai dari kualitas Pembina pramuka yang wajib ikut Kursus Mahir Dasar (KMD), pengajaran pramuka yang memiliki kurikulum yang jelas serta rencana mengajar yang juga detail. Di samping itu, Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) wajib untuk mulai dipraktikkan di berbagai level santri. Syukurlah Kiai Zahid Purna Wibawa sebagai Mudir di Pondok Pesantren Daar el-Qolam Kampus Dza 'Izza menyadari hal tersebut. Secara khusus, beliau meminta saya sebagai Majelis Khidmah (MK) untuk ikut menggawangi kegiatan

pramuka. Barangkali alasannya sangat sederhana karena saya sendiri dulu semasa jadi santri aktif di pramuka serta pernah menjadi PASUD yang banyak diidolakan para santri lainnya. Permintaan khusus tersebut tentu membuat saya senang sekaligus juga berpikir keras, karena boleh jadi tantangan pramuka saat ini dengan dulu berbeda, sehingga kondisi di lapangan pun berbeda. Akan tetapi setidaknya, permintaan tersebut merupakan i'tikad baik yang harus didukung seoptimal mungkin. Kalau bukan saat ini, kapan lagi pramuka dapat dibenahi dan kalau bukan kita siapa lagi yang akan membenahi.

Saya kira Kiai Zahid memahami dengan sangat jernih bahwa kegiatan pramuka perlu direvitalisasi dengan optimal. Beliau menyadari bahwa berbagai hal positif bisa didapatkan melalui pendidikan pramuka yang tepat. Bahkan pernah pada masanya,

kegiatan pramuka menjadi tempat kaderisasi terbaik di mana siapapun yang kelak akan memimpin di organisasi ISMI berasal dari kader Pramuka. Dalam menyongsong era society 5.0. penyiapan kader-kader pemimpin santri terbaik melalui pramuka perlu diwujudkan kembali dengan lebih tertata dan rapi sehingga pramuka tidak lagi menjadi opsi terakhir, melainkan menjadi satu di antara opsi yang terdepan dibandingkan kegiatan kokurikuler lainnya.

Semoga proses reformasi pramuka dapat berjalan lancar sehingga cita-cita para pendiri pesantren, termasuk Mudir, akan dapat terwujud dengan baik. Hari ini semua proses reformasi baru dimulai, semoga kita semua bisa menjalankan amanah ini dengan baik. Bismillah!

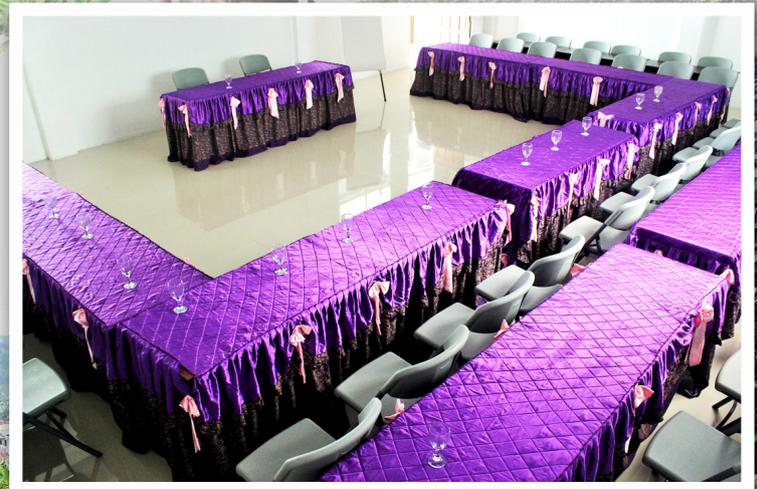


Menjaga  
**AMANAH**  
Menata **LANGKAH**  
*Kumpulan Ceramah  
Drs. K.H. Ahmad Syahiduddin*

**TIM DAAR EL-QOLAM 3 KAMPUS DZA 'IZZA**

# Villa La-Ghefla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust. Ridwan (085210306190)

Merawat Tradisi,  
Merespons Modernisasi

ALAMAT REDAKSI

PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3  
KAMPUS DZA 'IZZA

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 59574680, Email : redaksidzaizza@gmail.com